

**PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF M. HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM TAFSIR AL-QURANUL MAJID AN-NUUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



Oleh:

Febri Pratama

NIM: 1904026001

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Febri Pratama
NIM : 1904026001
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Judul Skripsi : Pluralisme Agama Perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam
Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 15 Februari 2023

Deklarator



Febri Pratama

NIM: 1904026001

**PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF M. HASBI ASH-SHIDDIEQY
DALAM TAFSIR AL-QURANUL MAJID AN-NUUR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir



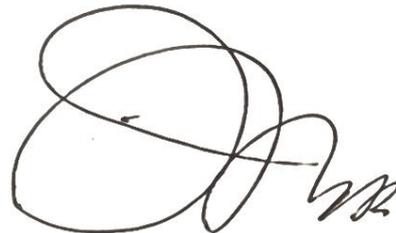
Oleh:

Febri Pratama

NIM: 1904026001

Semarang, 15 Februari 2023

Disetujui Oleh
Pembimbing



Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 3 (Tiga) ekslembar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah kami mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bermasa ini kami kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Febri Pratama

NIM : 1904026001

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

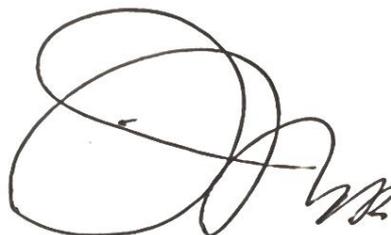
Judul Skripsi : Pluralisme Agama Perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir
Al-Quranul Majid An-Nuur.

Dengan ini mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalammualaikum Wr, Wb.

Semarang, 15 Februari 2023

Pembimbing



Muhtarom, M.Ag

NIP. 196906021997031002

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Febri Pratama

NIM : 1904026001

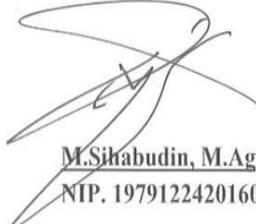
Judul skripsi : **Pluralisme Agama Perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur.**

Telah di-*munaqosah*-kan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Rabu, 14 Juni 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Ketua Sidang/Penguji

Mundhir, M.Ag
NIP. 197105071995031001

Semarang, 18 Juni 2023
Sekretaris Sidang/Penguji

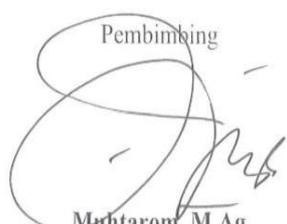

M. Sihabudin, M.Ag
NIP. 197912242016011901

Penguji III

Muhammad Makmun, M.Hum
NIP. 198907132019031015

Penguji IV

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Pembimbing

Muhtarom, M.Ag
NIP. 196906021997031002

MOTTO

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُمْ فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا

فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ

“Kalaulah Tuhan menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (golongan) saja, akan tetapi Tuhan hendak menguji kamu akan karunia (perbedaan) yang telah diberikannya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Tuhan kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”

(QS. Al-Maidah [5]: 48).¹

¹ Kemenag, Al-Quran, Q.S Al-Maidah/5:48.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 150 tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987.

Secara garis besar uraiannya sebagai berikut :

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha

ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal adalah bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri dari vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

- سئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...أ...أ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إ...إ...	Fathah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

d. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- الأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah//al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

g. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

h. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

i. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأَمْوُرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Karena berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pluralisme Agama Perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah Swt yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini.
2. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Dr.H. Mundhir, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
5. Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.i, selaku Dosen Wali Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
6. Pak Muhtarom, M. Ag, selaku Dosen Pembimbing yang telah berkenan mendampingi penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini. Dan juga bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas segala kesabaran dan keikhlasan memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis serta segenap karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
8. Kepada orang tua saya tercinta, Ayahanda Ali Sarmili dan Ibunda Dirna Lisawati, serta Adek Sasa Yusa Riansa, yang senantiasa selalu memberikan support, motivasi, dan juga nasehat-nasehat serta dukungan dan melimpahkan kasih sayang kepada penulis.

9. Spesial kepada pemilik NIM 1904026037 yang senantiasa selalu memberikan motivasi, semangat dan dukungannya di dalam membantu proses penyusunan skripsi ini.
10. Teman-Teman dekat penulis, sahabati Nur Tsaniya Nasution, sahabat Aditya Wicaksono, Fahmi Dimas Rahmatullah, Habda al-Wafi, dan juga Muhammad Abdul Alim. Yang telah menemani penulis dikala susah ataupun senang selama 4 Tahun.
11. Segenap keluarga besar IAT A Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang sudah berjuang bersama-sama menuntut ilmu di UIN Walisongo Semarang. Terimakasih atas kebersamaan dan kekompakannya selama ini.
12. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Daarun Najaah yang sudah mau bersama-sama di dalam menuntut Ilmu selama 3,5 tahun.
13. Teman-Teman KKN MIT 14 Kelompok 27, yang penulis anggap sebagai keluarga yang sudah bersama-sama menjalankan program kerja bersama selama 45 hari.
14. Semua pihak yang secara tidak langsung sudah mendukung dalam penulisan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Quran dan Tafsir.

Semarang, 15 Februari 2023

Deklarator



Febri Pratama

NIM: 1904026001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xv
DAFTAR ISI	xvii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan	7
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II PLURALISME AGAMA, METODE DAN PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QURAN	14
A. Pluralisme Agama	14
1. Pengertian Pluralisme Agama	14
2. Latar Belakang Munculnya Pluralisme Agama.....	17
3. Pluralisme Agama Masa Kenabian	20
4. Teori-Teori tentang Pluralisme Agama	24
B. Metode dan Pendekatan Penafsiran Al-Quran.....	31

1. Metode Penafsiran Al-Quran	31
2. Pendekatan dalam Studi al-Quran.	33
BAB III PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA DALAM TAFSIR AN-NUUR.....	35
A. Biografi M. Hasbi ash-Shiddieqy.....	35
1. Riwayat Hidup M. Hasbi ash-Shiddieqy	35
2. Karya-karya M. Hasbi ash-Shiddieqy	39
B. Seputar Tafsir an-Nuur	41
1. Gambaran Umum Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur.....	41
2. Corak Tafsir an-Nuur	44
3. Metode dan Karakteristik Penafsiran Tafsir an-Nuur	45
C. Penafsiran ayat Pluralisme Agama dalam Tafsir An-Nuur	49
1. Kebebasan beragama (Q.S al-Baqarah [2]: 256).....	49
2. Realitas pluralisme agama (Q.S al-Baqarah [2]:62).....	51
3. Saling berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S al-Maidah [5]:48).52	
4. Perintah adil terhadap antar umat (Q.S al-Mumtahanah [60]:8) .55	
5. Melindungi tempat-tempat beribadatan (Q.S al-Hajj [22]: 40) ..56	
6. Hidup berdampingan secara damai (Q.S al-Kafirun [109]:6)57	
BAB IV PENAFSIRAN PLURALISME AGAMA M. HASBI ASH SHIDDIEQY DALAM KONTEKS INDONESIA	59
A. Analisis Latar Belakang Penafsiran Konsep Pluralisme Agama M. Hasbi ash-Shiddieqy.....	59
1. Kondisi Sosial Historis	60
2. Pemikiran dalam Hukum Islam	63
3. Popularitas	65
B. Mengukur kontekstualisasi konsep Pluralisme Agama M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam wacana Pluralisme Agama di Indonesia.	66
BAB V PENUTUP	74

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	80

ABSTRAK

Pluralisme agama merupakan suatu sikap menghargai dan menghormati serta memelihara. Pluralisme juga diartikan sebagai sikap yang menyatakan bahwa semua agama benar. Walaupun dengan jalan yang berbeda-beda. Akan tetapi, dengan satu tujuan yakni Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dua permasalahan yaitu: penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy terkait ayat-ayat pluralisme agama dan konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam konteks wacana pluralisme agama di Indonesia. Subjek penelitian ini adalah Al-Quranul Majid An-Nuur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Jenis penelitian yakni menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan pendekatan dokumentasi, datanya dikumpulkan dari catatan peristiwa lalu seperti catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan juga data-data primer dan sekunder yang dideskripsikan secara komprehensif.

Hasil penelitiannya, Hasbi memiliki konsep tersendiri mengenai pluralisme agama. Apabila ditinjau dari teori-teori pluralisme agama, bisa disimpulkan bahwasanya M. Hasbi ash-Shiddieqy mengakui keberagaman agama di Indonesia. Dan juga di dalam penafsirannya tidak ditemukan pemikiran Hasbi yang menanggap semua agama itu benar atau hanya satu agama yang benar. Hasbi hanya mengakui pluralisme agama sebagai faham yang mengakui tentang pluralitas agama saja. Adapun titik fokus konsep pluralisme agama Hasbi yakni tentang kerukunan yang terjalin antara satu agama dengan agama yang lainnya.

Kata Kunci: *Pluralisme , M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan budaya, keyakinan nenek moyang terdahulu, ras, agama, bahasa, adat istiadat dan juga pandangan hidupnya. Dengan adanya fenomena yang demikianlah, tingginya pluralisme di Indonesia, membuat potensi perpecahan dan juga konflik yang diakibatkan oleh kesalahpahaman menjadi lebih tinggi.

Pluralisme agama merupakan sikap mengakui, menghormati, menghargai, memelihara dan juga mengembangkan keadaan yang bersifat plural. Plural yang dimaksudkan disini adalah sikap menyatakan bahwa semua agama, walaupun dengan arah jalan yang berbeda-beda, dengan satu tujuan Yang Absolut, Yang Terakhir, yakni Tuhan.

Ratusan kasus pluralisme dan kebebasan beragama tak selesai. Menurut Rumadi, di Indonesia terdapat 232 kasus pluralisme yang terjadi dari bulan Januari-November 2008. Dengan kasus tertinggi yaitu diantaranya berbasis pada agama sebanyak 55 kasus, penyesatan agama sebanyak 50 kasus, hubungan antar umat beragama sebanyak 29 kasus. Adapun bentuk pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sebanyak 280 kasus. Dengan kasus tertinggi yaitu masalah penyesatan agama sebanyak 43 tindakan, penyerangan fisik dan penganiayaan sebanyak 35 tindakan dan pembatasan kebebasan berekspresi 27 tindakan.¹

Pluralisme secara istilah berasal dari kata plural, yang memiliki arti sesuatu yang lebih dari satu. Dari pengertian ini, pluralism dalam konteks ini mencakup beberapa pengertian: **pertama**, merupakan suatu bentuk dari keberadaan dari sejumlah kelompok orang di dalam satu masyarakat yang berasal dari agama, kepercayaan dan juga ras yang berbeda. **kedua**, yakni prinsip mengenai bahwa adanya perbedaan-perbedaan ini diharapkan bisa hidup bersama secara damai di dalam satu masyarakat. Atau bisa dikatakan bahwa letak perbedaan pluralisme dengan pluralitas yaitu, pluralisme

¹ Ratusan Kasus Pluralisme & Kebebasan Beragama Tak Selesai.(2008, Des 10). Diakses pada September 29, 2022 dari Detiknews:<https://news.detik.com/berita/d-1051388/ratusan-kasus-pluralisme--kebebasan-beragama-tak-selesai>

bermakna sebuah kesadaran akan realitas tersebut, sedangkan pluralitas yakni suatu realitas yang nyata.²

Pluralisme agama masih menjadi suatu tantangan yang sangat mandalam terhadap agama-agama di Indonesia. Secara umum, pluralisme agama masih dikategorikan sebagai hal yang masih belum difahami oleh umat beragama. Bahkan, masih menunjukkan sikap eksklusivisme agama, yang meyakini bahwa agama yang dipeluknya adalah yang paling benar dan juga saling tuduh menuduh bahwa agama-agama lain dituduh sesat, dikarenakan baik agama-agama maupun pemeluknya terkutuk di dalam pandangan Tuhan.

Padahal, jika ditinjau secara langsung, dengan hadirnya berbagai keyakinan tersebut menjadikan sebuah kenyataan di dalam sejarah keberagamaan umat manusia. Dengan demikian, dalam pembahasan ini nantinya akan menyoroti wacana pluralisme itu jika ditinjau dari perspektif al-Quran antara lain; kesatuan dalam keragaman, Pluralitas umat beragama dan berkeyakinan, kebebasan hati nurani, iman dan keyakinan urusan pribadi manusia dengan tuhan, ketulusan beragama, kebebasan beragama, hindari tindakan saling menyesatkan, Pengakuan nilai-nilai positif agama-agama lain, dan lain sebagainya.³

Di dalam al-Quran, tidak ada sama sekali ditemukan bahwasanya ada ayat yang menyuruh untuk membenci satu sama lain, pertentangan dan juga segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas perdamaian. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam firman-Nya yaitu:

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً ... ﴿٢١٣﴾

*“Andaikan Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat yang satu”.*⁴

Islam memang menyuruh umat manusia untuk memeluknya dan bahkan islam juga mengancam dan juga mengazab bagi orang yang hendak menolaknya dengan bentuk penolakan yang bersifat keras kepala dan ujaran

² Umi Sumbullah, *“Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama,”* (Malang: UIN-Maliki Press,2013), hal 31.

³ Djohan Efendi, *“Pesan-Pesan Al-Quran: Mencoba mengerti Intisari Kitab Suci”*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta,2012), hal 464.

⁴ Q.S al-Baqarah ayat 213.

kebencian. Islam juga selalu mengingatkan akan perbedaan siksaan di dunia dan juga di akhirat. Banyak sekali ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan hal yang demikian. Akan tetapi, ada sejumlah ayat yang menafikan pemaksaan dalam memeluk Islam. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam firmanNya yaitu:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ...

“Tidak ada paksaan dalam (menerima) agama (Islam)” (QS. Al-Baqarah [2]:256).

Dan juga dalam firman Allah lainnya yaitu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ...

“Dan katakanlah, “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barangsiapa ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa ingin (kafir) biarlah ia kafir.” (QS. Al-Insan[18]: 29).

Dari penjelasan dua ayat di atas, Allah mengingatkan bahwasanya, dalam hal ini, dalam hal memeluk agama tidak ada unsur pemaksaan dikarenakan beragama merupakan suatu bentuk pilihan dan juga kebebasan individual. Setiap umat manusia bebas memilih dan memeluk agama untuk beriman maupun menjadi kafir.⁵

Di dalam al-Quran, dasar-dasar pluralisme agama terlihat dengan adanya penegasan bahwasanya setiap umat, Allah telah menetapkan utusan seorang rasul (Q.S.Al-Nahl [16]:36 dan juga di setiap kaum, Allah mengutus bimbingan (Q.S al-Ra'd [13]:7). Ditegaskan pula bahwasanya tidak ada satu umat pun melainkan telah diutuskannya seorang pemberi peringatan (Q.S. Fathir [35]:24). Dengan adanya penegasan tersebut, di kalangan umat yang beriman wajib baginya untuk beriman kepada Nabi dan juga tidak membedakan antara Nabi yang satu dengan Nabi yang lainnya (Q.S al-Baqarah [2]:136).

⁵ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, “Al-Quran dan Pluralisme Agama”, (Jakarta: Sadra Press,2011) hal 78.

Di dalam al-Quran juga dijelaskan bahwa rasul yang diutus membawa risalah melainkan mereka mendapatkan wahyu yang menegaskan bahwa tiada Tuhan selain Allah dengan tujuan umat manusia menyembah hanya kepadanya atau lebih mudahnya membahas mengenai ketauhidan dan juga kersalahan ajaran Allah yang di bawakan oleh Rasul tentang satu agama (Q.S. al-Anbiya' [21]: 25. Dari beberapa ayat di atas, secara tidak langsung al-Quran menggariskan sebuah doktrin teologi agama-agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai pluralitas. Akan tetapi terdapat juga beberapa sudut pandang lain yang sangat berkaitan dengan persoalan tersebut.⁶

Dengan demikian, bisa difahami bahwasanya terlihat jelas ketunggalan di dalam agama dan juga berkeyakinan tidaklah dikehendaki oleh Tuhan. Al-Quran memberikan nilai-nilai yang baik terhadap kehidupan manusia. Banyak sekali ulama-ulama tafsir di Indonesia yang menyinggung masalah pluralisme agama, seperti M. Quraish Shihab, Buya Hamka dan ulama-ulama lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti hendak menganalisis secara mendalam bagaimana pandangan M. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap pluralisme agama yang berasal dari karya tafsirnya yaitu al-Quranul Majid an-Nuur yang kemudian dikaitkan dengan wacana pluralisme agama di Indonesia.

Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy merupakan salah satu ulama besar dan juga ulama tafsir di Indonesia. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy memiliki tingkat independensi dan reputasi akademik yang sangat baik. Hal ini bisa dilihat dengan adanya tafsir al-Quran karya beliau sering dijadikan referensi otoritatif bagi pengkaji al-Quran. Banyak sekali karya-karya dari M. Hasbi ash-Shiddieqy baik di bidang ilmu tafsir, ilmu hadis, fiqh, dan beberapa buku lainnya. Muhammad Hasbi ash-shiddieqy salah satu pemeluk agama yang bersikap eksklusif terhadap hal-hal keberagaman jika dikaitkan dengan masalah hukum dan operasional praktis dalam kegiatan keagamaan.

Dari sikap ini, terlihat jelas dari karya-karya beliau baik di bidang tafsir maupun fiqh seperti karyanya *tafsir an-Nuur* dan juga *tafsir al-Bayan*. Adapun

⁶Aan Najib, "Al-Quran dalam Perspektif Pluralisme Agamis", (Cirebon: Syntax Computama, 2019) hal 12.

karya yang sangat familiar di Indonesia yaitu tafsir *Al-Quranul Majid An-Nuur*. Tafsir ini dibuat sejak tahun 1952-1961 M. Sumber dari penafsiran tafsir An-Nuur ini berasal dari tafsir bil ra'yi dan bil ma'tsur yakni tafsir ini di dalamnya terdapat riwayat yang bersumber dari al-Quran dan hadits, bahkan perkataan sahabat dan juga ijtihad pemikirannya.

Tafsir an-Nuur merupakan tafsir yang bercorak umum menurut Prof Nashruddin baidan di dalam bukunya yang berjudul perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia⁷. Umum yang dimaksudkan di sini adalah yang mana tafsir ini tidak mengacu kepada aliran dan corak tertentu. M.Hasbi ash-Shiddieqy mungkin tidak langsung menyinggung adanya isu pluralisme agama ini, akan tetapi dari penafsiran beliau yang berkaitan dengan ayat-ayat tentang pluralisme agama diharapkan bisa menjadi jawaban dari pandangan beliau terkait hal ini.

Salah satu contoh yang bisa dilihat dari penafsiran beliau di dalam tafsir *Al-Quranul Majid an-Nuur* dalam surah al-baqarah ayat 62⁸, Hasbi berpendapat bahwasanya pentingnya konsistensi terhadap iman kepada Allah dan benar-benar beriman sesuai dengan apa yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw dengan harapan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Di dalam pemahaman yang lain tentang surah ini, masing-masing golongan menyatakan bahwasanya mereka sering mengaku akan golongan merekalah yang paling benar. Akan tetapi Allah menegaskan bahwasanya yang benar di dalam pengakuannya adalah orang yang beriman kepada Allah, hari akhirat dan mengamalkan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw.⁹

⁷ Muhammad Anwar Idris, "Pemetaan Kajian Tafsir Al-Quran di Indonesia: Studi atas tafsir An-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal AL TADABBUR*, Vol.05 No.01 (Juni 2020), hal.14.

⁸ Q.S Al-Baqarah:62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati

⁹ Lihat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 1, hlm. 122-123. Untuk selanjutnya penyebutan dan pencantuman nama kitab ini adalah *tafsir an-Nur*.

Ada dua alasan kenapa peneliti memilih Tafsir an-Nuur karya M. Hasbi ash-Shidieqy; *Pertama* Hasbi ash-Shidieqy terkenal dengan reputasi akademik dan juga memiliki tingkat independensi yang baik dan teruji baik di dunia internasional dan juga di Indonesia. Ditambah dengan karya-karya tafsir beliau yang sering menjadi rujukan, khususnya para pengkaji al-Quran yang ada di negara-negara Asia Tenggara bahkan di dunia internasional, *Kedua*, Tafsir an-Nuur mempunyai keunggulan yang baik dan juga bisa mempersembahkan konsep pluralisme agama yang sesuai dengan alam pikir ke-Indonesiaan yang plural dan heterogen. Tidak hanya dengan dua alasan itu saja. Akan tetapi penulis mencoba untuk meneliti pemahaman pluralisme agama perspektif M. Hasbi ash-Shidieqy secara langsung di dalam Tafsir an-Nuur dengan alasan karena belum ada orang yang berfokus meneliti konsep pluralisme agama menurut M. Hasbi ash-Shidieqy secara mendalam. Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, menjadi pelengkap studi kepustakaan dalam pembahasan “Pluralisme Agama” dari perspektif M. Hasbi ash-Shidieqy dengan tokoh-tokoh mufassir yang sudah diteliti sebelumnya.

Dari sinilah, penulis memilih pemikiran M. Hasbi ash-Shidieqy sebagai landasan penelitian mengenai pluralisme agama. Dengan demikian, ditemukannya kegelisahan akademik yang muncul yaitu; bagaimana perspektif M. Hasbi ash-Shidieqy terhadap isu pluralisme agama? Bagaimana penafsiran pluralisme agama dalam konteks Indonesia?. Dari beberapa kegelisahan akademik tersebut, pemikiran M. Hasbi ash-Shidieqy tentang syariat islam yang bersifat dinamis dan elastis, sesuai dengan perkembangan masa dan tempat, diharapkan mampu menjawab dari hasil penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Hasbi ash-Shidieqy terkait ayat-ayat pluralisme agama?
2. Bagaimana pemaknaan konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shidieqy dalam konteks wacana pluralisme agama di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui metode penafsiran M. Hasbi ash-Shidieqy terkait ayat-ayat pluralisme agama di dalam al-Quran.

2. Mengetahui pemaknaan konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam konteks wacana pluralisme agama di Indonesia?

D. Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

- a. Manfaat Teoritis

Yaitu dengan adanya penelitian ini, diharapkan nantinya mampu untuk memberikan manfaat dan menambah referensi-referensi kepustakaan terkhusus bagi mahasiswa dan khalayak umum dan juga masyarakat luas terutama dibidang Ilmu al-Quran dan Tafsir mengenai konsep dari Pluralisme Agama itu sendiri.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumber ilmu yang berguna bagi pribadi penulis, mahasiswa dan masyarakat umum di dalam memperkaya pengetahuan khususnya di bidang Ilmu al-Quran dan Tafsir mengenai pemahaman tentang Pluralisme Agama itu sendiri.
- 2) Penulisan penelitian ini diharapkan nantinya agar mudah memahami makna Pluralisme Agama dengan hidup rukun dan saling menghormati antar umat beragama khususnya di Indonesia.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah melakukan pengkajian secara seksama dan menyeluruh terhadap karya tulis yang pernah dipublikasikan berkenaan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini. Hal yang perlu dijelaskan yaitu judul, penulis, tahun terbit dan penerbit. Hal terakhir dalam kajian pustaka yang harus ada yaitu gambaran singkat mengenai isi penelitian, sehingga jelas perbedaannya dari penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan dari hasil penelusuran terhadap beberapa penelitian yang ada, penulis belum menemukan beberapa penelitian yang secara spesifikasi membahas hal hal yang berkaitan dengan Pluralisme Agama Perspektif M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Akan tetapi, ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi yang sama di dalamnya. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi karangan Ahmad Aziz Alfaraz, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran”. Skripsi ini memfokuskan

bagaimana pemikiran dari Sayyid Quthb di dalam tafsir Fi Zhilalil Quran tentang pluralisme agama dan implementasinya. Sedangkan disini penulis meneliti Pluralisme Agama berdasarkan pemikiran M. Hasbi ash-Shiddieqy dan wacana serta peranan al-Quran di dalamnya.¹⁰

2. Skripsi karangan Kuni Khilyatal Khadrah, di tahun 2022 yang berjudul “Moderasi Beragama dalam al-Quran: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy”. Skripsi ini membahas tentang moderasi beragama perspektif M. Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan disini penulis membahas dari variabel penelitian yang berbeda yaitu membahas tentang “Pluralisme Agama” dan juga skripsi ini membahas terkait relevansi moderasi agama dari Hasbi. Sedangkan disini penulis menganalisis pluralisme agama perspektif M. Hasbi ash-Shiddieqy beserta wacana pluralisme agama di Indonesia.¹¹
3. Zakaria Akhmad dalam skripsinya yang berjudul “Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-Ayat Pluralisme Agama”. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran Gamal al-Banna terhadap ayat-ayat pluralisme dan aktualisasi pemikiran pluralisme agama Gamal al-Banna di era modern. Sedangkan disini penulis menganalisis konsep penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap wacana pluralisme agama di Indonesia.¹²
4. Fatonah Dzakie di dalam penelitian jurnalnya yang berjudul Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia. Di dalam penelitiannya berfokus pada pembahasan mengenai perbedaan pemaham mengenai Pluralisme dan Pluralisme Agama. Di dalamnya juga memuat tentang bagaimana

¹⁰ Ahmad Aziz Alfaraz, Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021, h 1-2.

¹¹ Kuni Khilyatal Khadrah, Moderasi Beragama dalam al-Quran: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022, h 4-5.

¹² Zakaria Akhmad, Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-Ayat Pluralisme Agama. Skripsi. Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, h XV.

pandangan beliau tentang Pluralisme dan juga apa saja yang melatarbelakanginya.¹³

5. Di dalam jurnal yang berjudul tentang Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam karya M. Yusuf Wibisono. Penelitian ini membahas tentang pemahaman pluralisme agama dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial dimana fokus penelitiannya tentang pengaruh dari adanya Pluralisme Agama tersebut.¹⁴

Berdasarkan dari Tinjauan Pustaka tersebut, bisa dilihat bahwa semua dari kumpulan karya ilmiah yang memiliki kesamaan yang berkaitan dengan tema *Pluralisme Agama*. Akan tetapi, di sini penulis lebih memfokuskan kepada kajian tafsir al-Quran yang dikaitkan dengan pluralisme agama menurut perspektif M. Hasbie ash-Shiddieqy di dalam tafsirnya Al-Quranul Majid An-Nuur dilihat dari wacana Pluralisme Agama di Indonesia.

Ada dua alasan akademik peneliti memilih Tafsir an-Nuur karya M. Hasbi ash-Shidieqy; *Pertama* Hasbi ash-Shiddieqy terkenal dengan reputasi akademik dan juga memiliki tingkat independensi yang baik dan teruji baik di dunia internasional dan juga di Indonesia. Ditambah dengan karya-karya tafsir beliau yang sering menjadi rujukan, khususnya para pengkaji al-Quran yang ada di negara-negara Asia Tenggara bahkan di dunia internasional, *Kedua*, Tafsir an-Nuur mempunyai keunggulan yang baik dan juga bisa mempersembahkan konsep pluralisme agama yang sesuai dengan alam pikir ke-Indonesiaan yang plural dan heterogen. Tidak hanya dengan dua alasan itu saja. Akan tetapi penulis mencoba untuk meneliti pemahaman pluralisme agama perspektif M. Hasbi ash-Shiddieqy secara langsung di dalam Tafsir an-Nuur dengan alasan karena belum ada orang yang berfokus meneliti konsep pluralisme agama menurut M. Hasbi ash-Shiddieqy secara mendalam.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, menjadi pelengkap studi kepustakaan dalam pembahasan “Pluralisme Agama” dari perspektif M.

¹³ Fatonah Dzakie, “Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia”, *Jurnal Al-AdYan*, Vol.IX,No.1 (Januari-Juni 2014), hal. 93.

¹⁴ M. Yusuf Wibisono, “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, Vol.1,No.1 (September 2016), hal. 23.

Hasbi ash-Shiddieqy dengan tokoh-tokoh mufassir yang sudah diteliti sebelumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun penelitian kualitatif adalah mencari suatu pengertian mengenai fakta, realita, dan juga suatu gejala secara mendalam¹⁵. Adapun alasan menggunakan pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami dan menemukan hal-hal yang berkaitan dengan penafsiran Hasbi Ash Shiddieqy di dalam kitab tafsirnya An-Nuur tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Pluralisme Agama, sehingga menemukan jawaban dari permasalahan tersebut.

2. Metode Pengumpulan Data

Di dalam pengumpulan data, peneliti melihat dan mengikuti mufassir tematik yang menjelaskan mengenai ayat-ayat pluralisme agama. Disini peneliti melihat ayat-ayat yang berkaitan dengan pluralisme agama dari tokoh M. Quraish Shihab, dikarenakan M.Hasbi ash-Shiddieqy di dalam tafsirnya bukan termasuk dari jenis tafsir tematik. Adapun fokus analisis yang digunakan, peneliti yakni sumber penafsiran itu sendiri.

Data-data yang dikumpulkan berupa ayat-ayat, kata-kata atau istilah yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pluralisme agama di dalam penelitian ini. Dalam mengumpulkan data-data tersebut, peneliti menggunakan ayat-ayat al-Quran yang di dalamnya mengandung kata-kata atau lafaz yang berhubungan dengan kerukunan, keyakinan beragama dan juga toleransi antar sesama. Adapun data-data pendukung lainnya berupa:

a) Data Primer

Sumber data primer yang digunakan di dalam mengumpulkan data-data penelitian ini, bersumber dari al-Quran dan juga Kitab Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur karya M. Hasbi

¹⁵ J.R Raco, *“Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya”* (Jakarta: PT. Grasindo,2013), hal 1-2.

Ash- Shiddieqy dan juga ayat-ayat yang relevan dengan judul yang digunakan.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang digunakan untuk mengumpulkan data-data dalam penelitian ini berasal dari literatur-literatur yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Di antaranya yaitu Jurnal, artikel, buku-buku, dan bahan-bahan kepustakaan yang ada relevannya dengan topik penelitian.

3. Metode Pengolahan Data

Setelah data dikumpulkan, maka data-data tersebut akan diolah. Dalam mengolah data-data, maka penelitian melakukan:

- a. Mengumpulkan data-data yang berkaitan erat dengan judul penelitian yakni Pluralisme Agama
- b. Menganalisis serta mengelompokkan data-data yang dikumpulkan menjadi satu sesuai dengan jenis dan keperluan masing-masing.
- c. Di dalam mengolah data supaya mudah dipahami, maka penulis menjelaskan data-data yang digunakan dengan mengalihkan ke dalam bahasa sendiri.

4. Metode Analisis Data

a. Metode Deskriptif

Yaitu metode yang digunakan oleh peneliti di dalam menjabarkan dan menjelaskan secara deskriptif mengenai teori-teori dan menyajikan data yang utuh di dalamnya yang berkaitan dengan judul penelitian.

b. Metode Analisis Konten

Yaitu peneliti menganalisis teori dan penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan ayat-ayat pluralisme agama dengan menarik kesimpulan dengan cara mengidentifikasi dari pesan secara objektif, generalisasi dan sistematis.

c. Metode Hermeneutika

Yaitu peneliti menggunakan hermenutika Wilthem Dilthey sebagai alat ukur di dalam menganalisis melalui teori Double Movement sehingga didapatkan hasil dalam menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi adalah suatu kerangka penyusunan skripsi dari bab awal hingga bab terakhir. Ada tiga bagian di dalamnya yakni bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Dalam upaya mengarahkan tulisannya supaya berurutan dan juga sistematis, maka diperlukanlah sistematika pembahasan di dalam penelitian ini. Diharapkan nantinya akan mempermudah pembaca di dalam memahami dan mengerti dari substansi di dalam sebuah karya ilmiah yang dibuat. Berikut merupakan sistematika penulisannya.

Bab pertama, yaitu bab yang berisikan tentang pendahuluan yang menjelaskan sedikit mengenai penguraian secara garis besar yang di dalamnya berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, Kajian penelitian terdahulu yang relevan, dan juga sistematika pembahsan.

Bab kedua, berisikan kajian teori mengenai deskripsi umum pluralisme agama yang di dalamnya memuat mengenai pengertian pluralisme agama, dan menjelaskan mengenai latar belakang munculnya pluralisme agama, dan juga di dalam bab dua ini memaparkan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pluralisme agama itu sendiri.

Bab ketiga, di dalamnya terdapat penyajian data penelitian yang dirangkum di dalam penafsiran ayat-ayat pluralisme agama dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur karya M. Hasbi ash-Shiddieqy. Di dalam bab tiga ini juga diuraikan mengenai penjelasan biografi dari M. Hasbi ash-Shiddieqy, penjelasan tentang seputar tafsir an-Nuur, dan juga berisikan tentang penafsiran ayat-ayat pluralisme agama di dalam Tafsir An-Nuur.

Bab keempat, bab yang berisikan tentang analisis data, berisikan tentang konsep Pluralisme Agama M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam wacana

Pluralisme Agama di Indonesia yang disesuaikan dengan problematika yang ada di Indonesia.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil yang sudah diteliti dan juga saran yang diharapkan berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

BAB II

PLURALISME AGAMA, METODE DAN PENDEKATAN PENAFSIRAN AL-QURAN

A. Pluralisme Agama

1. Pengertian Pluralisme Agama

Di dalam memaknai dan memahami dari definisi pluralisme dan pluralisme agama, dengan berbagai perbincangan dan juga konsep dari pluralisme agama itu sendiri, masih banyak ditemukan terkait belum ada pemahaman yang sama atau memiliki kesepakatan pemahaman. Hal ini didasari oleh perbedaan dari masing-masing tokoh dan juga sesuai dengan pemikirannya yang menyebabkan perbedaan pendapat di dalam memahami makna dari pluralisme agama itu sendiri.

Pluralisme agama secara bahasa merupakan perpaduan dari dua kata yaitu *Pluralisme* dan *Agama*. Kata *Pluralisme* itu sendiri berasal dari istilah kata yaitu *Plural* beragam dan *isme* yakni paham yang jika digabungkan menjadi suatu pemahaman yang beragam. Sedangkan *Agama* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Arab biasa disebut dengan kata *al-Din* atau lebih dikenal dengan sebutan *Din*.¹

Di dalam tulisan Franz Magniz-Suseno, beliau berpendapat bahwasanya pluralisme diartikan sebagai penjelasan di dalam keadaan sosial. Akan tetapi, beliau menolak apabila pluralisme agama itu sebagai bentuk sikap dari teologis. Tetapi demikian, beliau tetap menyarankan adanya sikap pluralis dikarenakan dengan adanya sikap ini yang nantinya kemungkinan akan menumbuhkan sikap toleransi seseorang. Dalam pandangan fenomenologis, Menurut Jhon Hick dan Loren Bagus, Secara terminologi pluralisme agama merupakan realitas bahwasanya di dalam sejarah, agama-agama mempunyai berbagai kemajemukan dan tradisi yang berasal dari cabang agamanya masing-masing.²

¹ Ramli Awang, “*Dialog Antara Agama dari Perspektif Al-Quran*”, (Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia) hal 12.

² M. Syaiful Rahaman, “Islam dan Pluralisme”, *Jurnal Fikrah* , Vol.2 No.1 (Juni 2014), hal. 408.

Dilihat dari sisi yang lainnya, pluralisme agama adalah suatu hasil dari pemberian suatu pemikiran atau juga landasan khususnya terhadap teologi Kristiani dengan tujuan supaya saling berhubungan baik dan toleransi antar agama non-Kristen. Di dalam pandangan para penganut Pluralis, mereka mengklaim bahwa semua agama-agama yang ada di dunia ini sebenarnya masing-masing menawarkan keselamatan bagi umat manusia yang diperoleh melalui kebenaran umum yang terdapat pada nilai-nilai kebenaran.³

Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, di dalamnya menjelaskan beberapa pengertian pluralisme yaitu: *Pertama*, menjelaskan tentang keadaan masyarakat yang memiliki beragam ras, agama, dan juga pandangan politik. *Kedua*, dimana pandangan yang mengklaim bahwa dengan adanya keberagaman diharapkan mampu hidup damai dan menjaga kerukunan. Di dalam kamus yang lain yang berjudul *The Contemporary English-Indonesia Dictionary* tahun 2002 menyatakan bahwa pluralisme merupakan: *Pertama*, sifat keadaan jamak, *Kedua*, suatu keadaan yang terdiri dari kelompok besar dan kecil di dalam menjaga identitas mereka di masyarakat tanpa menentang kebudayaan mayoritas. *Ketiga*, pendukung dan juga penganut pluralisme. *Keempat*, bahwa kenyataan yang terdiri dari dua unsur bahkan lebih jika ditinjau dari segi teori filsafat. *Kelima*, Keadaan bagi orang yang memegang dua jabatan atau lebih khususnya bagi yang menguntungkan.⁴

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pluralisme adalah suatu hal yang jamak atau tidak satu. Pluralisme juga bisa dinyatakan sebagai pandangan dunia yang memfokuskan pada diversitas dibandingkan dengan homogenitas, multiplisitas dari unitas dan juga perbedaan dan persamaan.⁵

Dari berbagai pemahaman dan juga pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perumusan dari pengertian kata pluralisme agama itu sendiri masih belum menemukan titik kesepakatan atau dengan

³ M. Legenhausen, "*Pluralitas dan Pluralisme Agama*", (Jakarta: Shandra Press) hal 5.

⁴ Muhammad Qorib, "*Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*", (Yogyakarta: Bildung Nusantara) hal 34.

⁵ Muhammad Qorib, "*Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*", hal 34.

kata lain pemahaman tentang definisi dari Pluralisme masih bersifat ambigu.⁶

Pada dasarnya, pluralisme agama merupakan relativitas kebenaran dari setiap agama-agama dengan mempertahankan perdamaian dan saling toleransi antar umat beragama. Mengklaim bahwasanya semua agama benar, dengan harapan agar tidak ada lagi yang mengklaim bahwasanya keyakinan yang ia yakini merupakan suatu kebenaran yang bersifat hakiki. Salah satu problem munculnya kekacauan antar agama dengan penyebab tidak ada toleransi antar sesama agama dengan keyakinan yang berbeda-beda pula.

Dengan adanya problem tersebut, maka hadirnya pemikiran pluralisme agama ini agar menjadi solusi yang tepat di dalam mencegah adanya konflik dengan mengutamakan keharmonisan umat manusia. Toleransi beragama yang dimaksudkan di dalam pemikiran ini adalah mengakui eksistensi dari setiap agama dan juga tidak mengklaim bahwa hanya agamanya yang paling benar.

Pluralisme di dalam kamus filsafat memiliki beberapa ciri-ciri diantaranya yaitu; Pertama, pluralisme memiliki Realitas Fundamental di dalamnya yang bersifat jamak, dari sini terdapat perbedaan antara Pluralisme dan dualism yang menyatakan bahwasanya Realitas Fundamental ada dua, kedua, pluralisme memiliki banyak sekali tingkatan yang berkaitan dengan alam semesta dan bersifat independent terhadap dirinya. Ketiga, Pada dasarnya, alam semesta tidak ditentukan dalam bentuk dan kontinuitas harmonis yang mendasar dan juga tidak mempunyai rasionalitas fundamental.⁷

Dari ciri-ciri tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya pluralisme agama merupakan sebuah konsep yang di dalamnya memiliki makna yang luas dan juga berkaitan terhadap suatu penerimaan atas agama-agama yang lainnya dan digunakan sesuai dengan pemahaman / cara yang berlainan⁸.

⁶ Harda Armayanto, "Problem Pluralisme Agama", *Jurnal TSAQAFAH*, Vol.10 No.02 (November 2014), hal. 326.

⁷ M. Syaiful Rahaman, "Islam dan Pluralisme", *Jurnal Fikrah*, Vol.2 No.1 (Juni 2014), hal. 405.

⁸ M. Syaiful Rahaman, "Islam dan Pluralisme", *Jurnal Fikrah*, Vol.2 No.1 (Juni 2014), hal. 406.

Jika ditinjau dari makna “Pluralisme” saja, maka masih terdapat kerancuan apakah penggunaan kata ini ditujukan pada konteks agama atau sebagainya. Akan tetapi, apabila kata “Pluralisme” menjadi jelas ketika ditambah dengan kata “agama” sehingga membentuk suatu kata yakni “Pluralisme Agama” yang bisa dimaknai sebagai “paham keragaman agama”. Akan tetapi jika ditinjau dari konteks kajian agama, maka kata “Pluralisme” tanpa ditambahi dengan kata “Agama” biasanya digunakan untuk menunjukkan “Pluralisme Agama” itu sendiri.⁹

2. Latar Belakang Munculnya Pluralisme Agama

Pada abad ke-18 M, keberadaan dari munculnya pemikiran pluralisme terdapat pada abad Pencerahan (*Enlightenment*) di Eropa di mana masyarakatnya mengalami pergolakan pemikiran yang berpengaruh pada akal. *Scientific worldview* merupakan pandangan hidup dan juga semangat orang barat yang disebut dengan modernisme yang dipengaruhi oleh semangat keilmuan (*scientific*) yang bercorak paham sekularisme, empirisme, rasionalisme, desakralisasi, pragmatisme, cara berfikir dikotomik dan bahkan menafikan kebenaran metafisis.¹⁰

Dengan adanya pandangan hidup yang demikian menggambarkan dimana respon terhadap konflik dan juga bagaimana kondisi sosial dan politik yang terjadi pada masa itu di Barat. Pada abad itu juga disana masih kental akan tradisi kerajaannya dimana para raja dan bangsawan memiliki hak-hak yang sangat istimewa terhadap perkembangan ekonomi dan juga politik. Sedangkan bagi kalangan rendah dan rakyat jelata tidak diberikan kesempatan untuk menggunakan hak-hak mereka secara keseluruhan.

Tepatnya pada tahun 1215, Inggris mengeluarkan suatu kebijakan yang disebut dengan *Magna Charta*, yang di dalamnya berisikan tentang beberapa hak yang diberikan raja kepada kalangan bangsawan bawahan oleh Raja Jhon. Dengan demikian otomatis memberikan Batasan kepada kekuasaan raja dan dianggap sebagai bentuk liberalisme awal. Pada tahun

⁹ M. Syaiful Rahaman, “Islam dan Pluralisme”, *Jurnal Fikrah* , Vol.2 No.1 (Juni 2014), hal 35.

¹⁰ Harda Armayanto, “Problem Pluralisme Agama”, *Jurnal TSAQFAH*, Vol.10 No.02 (November 2014), hal. 331.

1688, Eropa mengalami pergolakan konflik yang meletusnya revolusi industri di Inggris yang kemudian diikuti oleh adanya Revolusi Prancis dengan memberikan kebebasan mutlak di dalam pemikiran, agama, etika dan juga suatu kepercayaan, politik, kebebasan berbicara pada tahun 1789.¹¹

Dengan adanya Revolusi Prancis tersebut maka konsekuensinya ialah penghapusan hak-hak Tuhan dan juga segala otoritas yang diperoleh dari Tuhan dengan menyingkirkan agama dari kehidupan dan menjadikan keyakinan sebagai kepunyaan individual. Adapun prinsip-prinsip tersebut dianggap sebagai *Magna Charta Liberalisme*. Ditambah juga dengan larangan bagi agama Kristen dan adanya gereja dengan tujuan agar jauh dari hubungannya dengan lembaga hukum dan sosial dikarenakan pada saat itu gereja sangat berperan penting di dalam mengatur para pengikutnya.

Hal ini diakibatkan adanya slogan *extra ecclesiam nulla salus* pada dogma Katolik (Tidak ada keselamatan di luar gereja), dan juga *extra Christos nulla salus* di dalam dogma Protestan (Tidak ada keselamatan di luar Kristen). Dari adanya dogma tersebut maka apa-apa saja di dalamnya tidak sesuai dengan kehendak gereja, maka akan dihukum oleh hukuman inkuisisi. Adanya problem tersebut menjadikan masyarakat Eropa muak dan lengah dan sering melakukan pemberontakan. Gereja pun pada akhirnya mengeluarkan rumusan yang dinamakan “Doktrin Keselamatan Umum” tahun 60-an abad ke 20.

Dari beberapa kasus tersebut, bisa diambil kesimpulan tentang gagasan pluralisme agama itu awalnya merupakan sebagai bentuk peletakkan dasar teoritis di dalam teologi agama Kristen dengan tujuan sebagai alat interaksi secara toleran dengan agama-agama yang lainnya. Apabila ditinjau dari sejarah adanya pemikiran Pluralisme Agama dan juga berlandaskan akan konsekuensi yang terjadi, maka tidak salah banyak munculnya agama-agama lain yang menentang keras adanya paham ini. Dikarenakan adanya konsekuensi tersebut yang sangat fatal dan tidak sesuai dengan ajaran-ajaran pada masing-masing agama.¹²

¹¹ Harda Armayanto, “Problem Pluralisme Agama”, *Jurnal TSAQAFAH*, hal. 331.

¹² Harda Armayanto, “Problem Pluralisme Agama”, *Jurnal TSAQAFAH*, Vol.10 No.02 (November 2014), 332.

Di era saat ini terdapat perbedaan mengenai munculnya paham Pluralisme Agama ini. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hadirnya paham Pluralisme Agama di masa sekarang yang menyebabkan berbagai problem. Adapun faktor yang menyebabkan munculnya paham pluralisme ini yakni:

1. Faktor Internal

Dilihat dari faktor internal, disini berkaitan erat dengan adanya masalah teologis. Seseorang memiliki hak untuk berkeyakinan dan meyakini serta mengimani apa yang ia yakini. Keyakinan seseorang yang mutlak juga tidak boleh ada yang mempermasalahkannya, Dengan adanya pernyataan yang demikian, maka muncullah teori mengenai reletivisme agama. Dengan adanya teori tersebut merupakan suatu sikap Pluralisme terhadap Agama.¹³

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor Sosio-Politik

Faktor ini muncul berhubungan dengan adanya suatu pemikiran tentang masalah liberalisme yang didalamnya memuat tentang kebebasan, kesamaan, toleransi, dan juga berkaitan dengan pluralisme itu sendiri. Pemahaman mengenai Pluralisme berasal dari adanya pemahaman liberalisme ini.

Sebenarnya pemahaman liberalism ini hanya berfokus pada permasalahan yang berkaitan dengan politik saja. Akan tetapi disini lama kelamaan juga menyangkut perihal keagamaan. Dengan adanya politik liberal ini menciptakan suatu perubahan yang sangat sistematis. Dimana menghasilkan pandangan manusia terhadap agama yang bersifat umum. Dengan demikian dari sini muncullah pluralisme agama tersebut.

¹³ Fatonah Dzakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Al-AdYan*, Vol.IX No.01 (Januari-Juni 2014), hal. 83.

Di era politik saat ini, kita didoktrin dengan pemikiran bahwasanya betapa dominan dari kepentingan politik ekonomi barat terhadap dunia secara umum. Dengan demikian, barat melakukan suatu misi yang bertujuan untuk memonopoli pemahaman yang satu tentang demokrasi. Dari pernyataan tersebut, pluralisme agama diciptakan sebagai salah satu instrument politik global yang nantinya bertujuan untuk menghalangi adanya kekuatan-kekuatan baru yang berusaha untuk menghalanginya.

b. Faktor Keilmuan

Pluralisme muncul dikarenakan adanya faktor keilmuan di dalamnya. Ada banyak sekali faktor keilmuan yang berhubungan dengan Pluralisme ini. Akan tetapi faktor keilmuan yang dilihat disini yakni banyaknya studi-studi ilmiah modern yang membahas tentang agama-agama lain atau seringkali disebut dengan perbandingan agama.

Salah satu teori yang membahas mengenai hal tersebut yakni perihal suatu temuan yang menyatakan bahwasanya peranan agama di dunia merupakan ekspresi atau manifestasi yang sangat beragam yang berasal dari hakikat metafisik yang tunggal dan absolut. Dengan demikian bisa dimaknai bahwa agama yang ada di dunia ini adalah sama.¹⁴

3. Pluralisme Agama Masa Kenabian

Dalam kerangka historisitas Islam yang diterjemahkan ke dalam realitas empiris, pertama kali pluralisme agama ditetapkan oleh Nabi Muhammad Saw pada Piagam Madinah kepada penduduk Madinah secara keseluruhan. Di dalam Piagam Madinah sendiri, di dalamnya memuat prinsip-prinsip pluralitas dan juga sebuah dokumen sejarah yang berisikan

¹⁴ Fatonah Dzakie, "Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia", *Jurnal Al-Adyan*, Vol.IX No.01 (Januari-Juni 2014), hlm 84.

jaminan atas kebebasan beragama dengan penekanan kerja sama seerat mungkin dengan tujuan menjaga keamanan bersama. Dengan adanya Piagam Madinah ini, kita bisa memahami bahwasanya Nabi Muhammad Saw menjadikan ide cermelang ini menjadi sebuah konstitusi yang lahir dari prinsip dan pandangan kemajemukan dalam Islam.¹⁵

Piagam Madinah dibuat hanya untuk mengatur bagaimana hubungan antara umat Islam dengan umat Yahudi. Dikarenakan komposisi masyarakat kota Yastrib hanya terdapat dua golongan ini. Ketika daerah kekuasaan Nabi Muhammad Saw mulai meluas, disinilah yang menjadikan negara ini menjadi lebih pluralistik yang mencakup umat Kristen Arab dan Nejran. Ada beberapa yang tetap mempertahankan untuk memilih kekristenannya. Kemudian Rasulullah memperlakukan mereka dengan menunjukkan sikap yang sama yang diberikan kepada umat Yahudi. Diantaranya seperti, toleransi, keadilan, dan bahkan status otonomi untuk mengatur urusan mereka sendiri. Sebagaimana yang sudah Rasulullah tanda tangani di dalam perjanjian Piagam Madinah itu sendiri.¹⁶

Dari proses perumusannya, Piagam Madinah merupakan suatu dokumen politik yang sangat penting yang di dalamnya terdapat kesepakatan perjanjian antara kaum golongan-golongan Muhajirin, Anshar, dan Yahudi serta sekutunya yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw. Di dalam Piagam Madinah sendiri, di dalamnya terdapat prinsip-prinsip dan juga peraturan-peraturan penting yang memiliki tujuan untuk menjamin hak-hak mereka dan menetapkan kewajiban-kewajiban mereka sebagai dasar di dalam kehidupan bersama baik dari segi sosial maupun politik.¹⁷

Di dalam hadisnya, Nabi Muhammad Saw bersabda, “Barangsiapa mengganggu kaum *dzimmi* (minoritas non-Muslim) maka ia telah

¹⁵ Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Jurnal Religi*, Vol.IX No.01 (Januari 2013), hlm 48.

¹⁶ Nurdinah Muhammad, “Pesan Piagam Madinah dalam Pluralisme di Indonesia”, *Jurnal Substantia*, Vol.12 No.01 (April 2014), hlm 94.

¹⁷ Nurdinah Muhammad, “Pesan Piagam Madinah dalam Pluralisme di Indonesia”, *Jurnal Substantia*, Vol.12 No.01 (April 2014), hlm 95.

mengganggu aku”. Dari hadis Nabi inilah bisa dilihat bahwasanya besar tanggung jawab Nabi Muhammad Saw terhadap kelangsungan hidup dan keberadaan dari non-Muslim yang berada di bawah kekuasaan politisnya. Mereka tidak pernah memaksakan, mengintimidasi dan juga sampai meneror terhadap minoritas, Walaupun faktanya pada masa itu, Nabi Muhammad Saw dan juga kaum Muslim yang menjadi kaum mayoritas. Hal ini menggambarkan bahwa pada generasi Muslim pertama, masyarakat pluralis secara religius benar-benar terbentuk.¹⁸

Dengan adanya Piagam Madinah, Islam telah mengakhiri sikap eksklusivisme masing-masing suku yang berada di Madinah. Pada masa itu, Madinah terkenal dengan masyarakat urban yang pluralis, multi-etnis, kultur dan multi-religius. Selama kepemimpinan Nabi Muhammad Saw, secara sosiologis yang dilanjutkan oleh empat khalifah pertama beliau, sudah tidak terjadi lagi kerusuhan rasial, kekerasan, *ethnic cleansing*, dan teror di Madinah. Padahal, Madinah merupakan kota yang terkenal akan konflik rasial yang sangat tinggi. Dari semua suku, keempat golongan dan juga agama hidup secara berdampingan bersama kaum Muslim yang disatukan dengan rasa tanggung jawab bersama-sama menjaga keamanan. Akan tetapi terdapat catatan khusus, apabila adanya terusnya orang-orang Yahudi dari Madinah, hal ini bukanlah disebabkan oleh tindakan dictator dan teror mayoritas atau bentuk penindasan kepada mayoritas. Akan tetapi karena adanya suatu pengkhianatan dan inkonsistensi mereka terhadap Piagam Madinah. Bentuk pengkhianatan ini berupa memberikan bantuan kepada orang-orang yang memusuhi kaum Muslim baik secara tidak langsung maupun langsung, seperti memberikan bantuan, memata-matai, dan segala bentuk pelanggaran konstitusi yang lainnya.¹⁹

Dengan adanya pengkhianatan ini, membuat Nabi Muhammad Saw menjadi dilema dan juga kesedihan bagi beliau. Bagaimana Nabi Muhammad Saw yang seringkali mengajarkan umatnya untuk menerima

¹⁸ Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Jurnal Religi*, Vol.IX No.01 (Januari 2013), hlm 49.

¹⁹ Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *Jurnal Religi*, Vol.IX No.01 (Januari 2013), hlm 50.

orang-orang Yahudi dan menjadikan mereka sebagai tetangga rohani dari tradisi keagamaan yang bersumber dari Nabi Ibrahim (*Ibrahmin Religious*). Akan tetapi kenyataannya, kaum Yahudi yang mengkhianati konstitusi Madinah. Nabi Muhammad Saw pernah menunjukkan sikap implementasi dari pandangan kemajemukan dalam Islam. Beliau kedatangan serombongan utusan yang pada waktu itu datang dengan jumlah sekitar 60 orang yang mana merupakan para penganut agama katolik yang dipimpin oleh Abdul Masikh al-Ayhan dan Uskup yang bernama Abu Haritsa bin 'Al-Qama. Pada waktu itu mereka menetap beberapa hari di Madinah dan mereka tinggal di Masjid Nabawi dan beberapa lainnya ditempatkan di rumah-rumah para sahabat. Ketika mereka menetaplah terjadi beberapa dialog antar agama di antara mereka. Ketika hendak pergi, Nabi Muhammad Saw menanyakan kepada mereka apa yang mereka cari sampai-sampai harus meninggalkan rumah ibadah tersebut. Lalu mereka menjelaskan bahwasanya, tujuan mereka keluar adalah untuk melakukan kebaktian agama mereka. Kemudian Nabi Muhammad Saw ternyata melarang mereka untuk meninggalkan Masjid Nabawi. Akan tetapi Nabi memerintahkan mereka untuk melakukan kebaktian di Masjid Nabawi Saja. Inilah yang menjadikan peranan Nabi Muhammad Saw sebagai pemimpin yang sangat toleran yang bukan saja menghargai dan menghormati pemeluk agama lain saja, akan tetapi turut andil di dalam memfasilitasi mereka melakukan kebaktian di masjidnya sendiri.²⁰

Dengan adanya Piagam Madinah inilah, Nabi Muhammad Saw berhasil membangun masyarakat yang Bersatu dari keragaman agama: Muslim, Yahudi, dan penganut Paganisme. Di dalam Menyusun Piagam Madinah ini juga, Nabi Muhammad Saw tidak hanya memperhatikan kepentingan dan juga kemaslahatan masyarakat Muslim umumnya. Akan tetapi, juga memperhatikan keadaan dan kemaslahatan dari masyarakat Non-Muslim. Adapun paradigma sosial yang digunakan oleh Nabi, bagaimana beliau membaca keadaan dan di dalam mengambil setiap

²⁰ Roni Ismail, "Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama dalam Islam)", *Jurnal Religi*, Vol.IX No.01 (Januari 2013), hlm 50.

keputusan politik merupakan inklusifisme-egalitarianisme. Hal ini juga dibuktikan dengan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Madinah yang sepenuhnya diakui menjadi hukum yang hidup oleh Piagam Madinah. Dengan demikian, setiap isi dari ketetapan-ketetapan Piagam Madinah bisa menjamin hak atas semua kelompok sosial dan persamaan hukum dalam segala urusan politik.²¹

4. Teori-Teori tentang Pluralisme Agama

Pluralisme agama mempunyai makna dan arti yang sangat luas jika ditinjau dari perspektif tokoh dan pemikiran yang berbeda-beda. Pemahaman umum mengenai pluralisme agama sendiri masih belum menemukan titik kesepakatan di dalamnya. Akan tetapi, istilah Pluralisme bisa diartikan sebagai bentuk afirmasi terhadap “kebenaran *semua* agama”. Beragam intepretasi dan asumsi teoritis oleh para penganut dari Pluralisme Agama di dalamnya masih terdapat perbedaan.

Ada beberapa interpretasi di dalam pemikiran para penganut pluralisme agama diantaranya ialah:

1. Banyaknya Agama

Dalam hal ini, interpretasi ini menjelaskan bahwasanya para penganut pluralisme agama mengakui di dunia memiliki keberagaman agama. Masalah agama itu salah dan benar tidak termasuk di dalam pemikirannya. Disini titik fokus mereka adalah tentang kerukunan yang terjalin antara satu agama dengan agama yang lainnya. Interpretasi yang dimaksud disini tidak lain yakni toleransi dari perlakuan Islam terhadap Ahli Kitab.

2. Banyaknya agama yang benar

Dalam hal ini, interpretasi²² yang menjelaskan mengenai suatu penegasan dimana menyatakan bahwasanya semua agama itu

²¹ Nurdinah Muhammad, “Pesan Piagam Madinah dalam Pluralisme di Indonesia”, *Jurnal Substantia*, Vol.12 No.01 (April 2014), hlm 96.

²² Interpretasi merupakan suatu proses pemberian pendapat, gagasan, kesan dan juga pandangan secara teoritis mengenai suatu objek tertentu yang dilatarbelakangi oleh pemikiran seseorang yang dipengaruhi oleh latarbelakang orang tersebut.

benar, sejajar, dan masih dalam kategori sama rata. Atau bisa diartikan bahwa tidak ada dimana satu agama yang lebih sempurna dibandingkan dengan agama lain.

3. Banyaknya agama yang belum murni

Interpretasi ini menegaskan bahwasanya semua agama masing-masing memiliki hakikat kebenaran yang murni. Akan tetapi, faktanya tidak ditemukan satupun yang benar secara mutlak dan sepenuh-penuhnya.

4. Paling sempurnanya agama tertentu

Interpretasi ini menyatakan bahwa semua agama yang ada di dunia ini sebagai suatu kebenaran. Akan tetapi, masih adanya pemahaman mengenai kepercayaan atas suatu agama tertentu seperti agama tradisional.

5. Banyak Isme (yang benar)

Ini merupakan salah satu pemikiran radikal yang terdapat didalam interpretasi Pluralisme. Di sini bukan saja terdapat banyaknya agama-agama berada dalam ruang lingkup kebenaran saja. Akan tetapi disini mengklaim bahwa semua paham yang berkaitan dengan ateistik dan juga materialistik memiliki nilai kebenaran juga. Salah satu contohnya adalah Paham Komunisme.

6. Inklusivisme

Disini, para kaum Pluralis mengklaim penolakan segala bentuk kebenaran semua agama selain agama yang ia yakini. Disini mereka mengklaim bahwasanya agamanya lah yang paling benar. Akan tetapi, mereka masih meyakini bahwasanya semua agama itu benar selagi mempunyai komit terhadap agamanya yang di dalamnya mendapatkan rahmat dan juga kasih sayang dari Tuhan.²³

Setiap agama memiliki pandangan yang berbeda-beda terkait hal ini. Dalam pandangan Islam, sikap yang di dalamnya terdapat saling menghargai, dan juga toleransi antar sesama agama lain itulah yang

²³ Muhammad Hasan Qadrdan Qaramaliki, "*Al-Quran dan Pluralisme Agama*", (Jakarta: Sadra Press,2011) hal 6.

dinamakan pluralisme agama. Akan tetapi disini bukan menyatakan bahwasanya semua agama sama. Dengan demikian, Islam memandang bahwa Islam tidak menganggap Tuhan yang kami sembah juga merupakan Tuhan yang kalian sembah pula. Akan tetapi, Islam tetap menyatakan bahwa adanya pluralisme agama dengan mengakui identitas masing-masing dan juga perbedaan-perbedaan di dalamnya²⁴. Di dalam Islam, Pluralisme memiliki beberapa pemahaman. Adapun di dalam Islam, Pluralisme merupakan:

1. Kehendak Tuhan akan Perbedaan

Allah berfirman:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَيْتُكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Kalaulah Tuhan menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (golongan) saja, akan tetapi Tuhan hendak menguji kamu akan karunia (perbedaan) yang telah diberikannya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam kebajikan. Hanya kepada Tuhan kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan”. (QS. Al-Maidah [5]: 48).

Seluruh agama-agama semuanya mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan juga mempunyai esensi yang sama. Akan tetapi, tidak semua khususnya pada konteks-konteks tertentu, Tuhan memiliki jalan sendiri (syariah) dan juga cara (Minhaj) berbeda-beda. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan pada QS. Al-Maidah ayat 48 di atas.

Dalam hal ini, dimana bisa disimpulkan bahwasanya Tuhan menginginkan agar dengan adanya perbedaan tersebut, agar umatnya antara satu dengan lainnya untuk berlomba-lomba di dalam kebaikan dengan mengutamakan saling menunjukkan kasih sayang antara yang satu dengan yang lainnya, Dengan tujuan akhir yakni Tuhan sebagai tempat terakhir sebagai tempat umatnya kembali kepada-Nya.

²⁴ M. Syaiful Rahman, “Islam dan Pluralisme ”*Jurnal Fikrah* Vol.2 No.1 (Juni 2014), hal. 406-407.

Pernyataan tersebut bisa di ambil kesimpulan bahwa sebab dengan adanya suatu perbedaan, agar bisa membedakan mana Sang Pencipta (Khaliq) dengan yang diciptakan (Makhluk).²⁵

2. Mengedepankan Spirit Dialog

Di dalam firman-Nya Allah Swt yakni:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ

رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦﴾

“Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl [16] 215).

Dialog dalam konteks hubungan antar agama sangatlah diperlukan. Terutama di dalam Islam juga sangat menyarankan untuk membuka ruang dialog. Dialog yang bisa difahami disini yakni dengan melacak perbedaan di dalam titik temu antara yang satu dengan yang lainnya. Bukan hanya persamaan saja. Dengan menjunjung tinggi martabat dan kehormatan sebagai bentuk penguatan kemajemukan dengan melakukan pembicaraan yang masuk akal.

Klaim kebenaran (*truth claim*) tidak boleh digunakan dengan tujuan untuk menghilangkan keberadaan yang lain agar dihormati keberadaannya. Bahkan realitanya ketika di dalam suatu pertemuan antar agama misalnya pasti terdapat klaim bahwa kebenaran yang ia yakini bersifat “mutlak/absolut” terhadap apa yang ia yakini. Akan tetapi mereka tidak menyadari bahwasanya yang berhak menentukan kebenaran

²⁵ M.Yusuf Wobisono, “Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Agama dan Liintas Budaya*, Vol.01 No.01 (September 2016), hal. 14.

yang mutlak dan absolut adalah Tuhan Sang Maha Pencipta. Dengan demikian, tanpa disadari bahwasanya secara tidak langsung mereka menjadikan dirinya sebagai “Tuhan” dengan berlandaskan paham dengan apa yang ia yakini.

Dengan hadirnya dialog inilah diharapkan agar klaim kebenaran yang bersifat “mutlak/absolut” dengan spirit klaim kebenaran yang subyektif sesuai apa yang ia percayai dan yakini dengan menyerahkan kebenaran tersebut kepada Tuhan yang Maha Hakim. Hakikat manusia yakni mengasihi dan saling menyayangi satu sama lain. Manusia tidak berhak untuk saling menghakimi dengan dasar pemahaman dan keyakinan. Dengan demikian pentingnya dialog konstruktif dan beretika demi menjalin keberlangsungan hidup manusia.

3. Filosofi Pembebasan

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ
جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Bagi setiap umat ada kiblat yang dia menghadap ke arahnya. Maka, berlomba-lombalah kamu dalam berbagai kebajikan. Di mana saja kamu berada, pasti Allah akan mengumpulkan kamu semuanya. Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu”. (Q.S Al-Baqarah [2]: 148)

Pada ayat di atas, dijelaskan bahwasanya prinsip pluralitas itu pada dasarnya yaitu berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan di muka bumi. Hal ini bisa dibantu dengan adanya filosofi pembebasan sebagai alat untuk mewujudkan prinsip ini di dalam berkeyakinan beragama. Dalam Islam menegaskan bahwasanya manusia berhak untuk memilih suatu keyakinan agama yang ia yakini dengan tanpa paksaan atau pun dengan tekanan dari pihak manapun terhadap keyakinan yang dianut.²⁶

²⁶ Q.S Al-Baqarah: 256

Di dalam Islam, tidak pernah memaksa keyakinan seseorang. Pada prinsipnya, Islam mengajarkan mengenai prinsip-prinsip yang mengarahkan pada pedoman hidup manusia baik dari individu, keluarga, sosial, negara dan juga dunia agar terjamin dalam menjaga kestabilan perdamaian. Yang dimaksud dengan kebebasan disini yaitu kebebasan “menterjemahkan” prinsip-prinsip yang sesuai dengan perubahan di berbagai tempat. Islam merespon perubahan-perubahan yang semakin hari semakin berkembang dikarenakan bahwa akal manusia wajib digunakan dan dikembangkan karena hal tersebut merupakan suatu anugrah dari Tuhan.

Dengan adanya hal demikian, Islam memperkokohkan mengenai pesan Islam terhadap Pluralisme yakni sebagai filosofi pembebasan manusia dari tindakan dehumanisasi atau eksploitasi manusia atas manusia. Hal ini diperjelaskan lagi di dalam firman Allah swt yaitu:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ

هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

“*Sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), “Sembahlah Allah dan jauhilah tagut!” Di antara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula yang ditetapkan dalam kesesatan.) Maka, berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul)”. (Q.S An-Nahl [16]:36).*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

“*Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*” (Q.S Al-Baqarah [2]:256).

Dari ayat di atas bisa disimpulkan bahwa peran kenabian yakni membebaskan umat dari ketidakadilan, kejahatan dan ketertintadasan antar manusia. Dengan demikian, tak ada perbedaan yang bersifat substansial yang berkenaan antara satu agama dengan agama yang lainnya baik itu di hadapan Tuhan atau Allah. Hal ini merupakan argument kesetaraan kaum beriman di hadapan Tuhan menurut Kaum Pluralis.

4. Pengakuan Keberadaan “yang lain”

وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا أَعْبُدُ ۖ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۖ وَلَا أَنْتُمْ عِبَادُونَ مَا
 أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۗ

... dan Kamu juga bukan penyembah apa yang aku sembah. Aku juga tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukku agamaku.” (Q.S Al-Kafirun [109]: 3-6).

Islam mengakui bahwasanya adanya pandangan mengenai agama yang lainnya. Dengan adanya pengakuan ini Islam menunjukkan perilaku Pluralisme dengan menolak keras adanya sikap sektorian dan juga komunalistis yang berlebihan. Hal ini dikarenakan kemungkinan besar antara satu agama dengan agama yang lainnya memiliki nilai-nilai kebenaran yang difahaminya.

Salah satu contoh seperti yang dijelaskan oleh firman-Nya yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۗ

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati”. (Q.S Al-Baqarah [2]: 62).

Pluralisme sebenarnya seperti yang diajarkan di dalam perintah Tuhan seperti yang dijelaskan di dalam Q.S Al-Kafirun (1-6). Dengan mengakui hak agama lain dengan mengutamakan perdamaian, dan juga mampu untuk berlaku adil sesuai dengan dasar nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini dikuatkan dengan firman Allah yaitu:

لَا يَنْهَىكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّن دِيَارِكُمْ أَن

تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil”. (Q.S al-Mumtahanah [60]:8).

B. Metode dan Pendekatan Penafsiran Al-Quran

1. Metode Penafsiran Al-Quran

Menurut Al-Farmawi, ada beberapa metode yang bisa digunakan untuk mengkaji kandungan al-Quran, diantaranya:

a. Metode *Tahliliy* (Deskriptif/Analisis)

Metode Tafsir *tahliliy* merupakan metode dari penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan maksud atau kandungan ayat-ayat al-Quran dari setiap segi atau keseluruhan aspeknya. Penafsir menggunakan metode ini dengan cara mengemukakan arti kosa kata beserta dengan penjelasan mengenai arti ayat-ayat global dan mengemukakan *munasabah* (korelasi) serta menjelaskan bagaimana hubungan dan juga maksud antara satu ayat dengan ayat lain. Dan juga penafsir juga membahas terkait *asbabun nuzul* (latar belakang turunnya ayat) dan dalil-dalil yang bersumber langsung dari Rasulullah Saw, sahabat, dan para tabi'in dan bahkan sering bercampur

dengan pendapat para mufassir itu sendiri yang dilatarbelakangi oleh pemikiran-pemikirannya.²⁷

b. Metode *Ijmaliy* (Global)

Metode Tafsir *ijmaly* merupakan suatu bagian dari metode penafsiran yang menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan makna global. Disini penafsir akan menjelaskan ayat demi ayat sesuai dengan yang telah tersusun di dalam mushaf dan menjelaskan makna global dari ayat-ayat tersebut.

Adapun secara kelebihanannya, tafsir ini sederhana, praktis, mudah dipahami, bebas dari penafsiran israiliyyat, peran dalam al-Quran mudah ditangkap, dan juga akrab dengan bahasa al-Quran. Tafsir ini juga terdapat kelemahan di dalamnya yakni terdapat pada penjelasan yang sangat ringkas hingga secara tidak langsung belum bisa menjelaskan makna ayat yang luas dan tidak bisa menyelesaikan masalah yang ada di dalamnya serta tidak ada ruang untuk mengemukakan analisis yang memadai.

c. Metode *Muqarran* (Komparasi/Perbandingan)

Metode *muqarran* merupakan penafsiran yang mengemukakan ayat-ayat al-Quran yang dari sejumlah mufassir. Mufassir disini mengumpulkan sejumlah ayat-ayat al-Quran yang kemudian dikaji dan diteliti mengenai ayat-ayat yang terkait melalui kitab tafsir mereka.

d. Metode *Mawdu'iy* (Tematik/Topikal)

Adapun metode tafsir tematik merupakan nama lain dari tafsir *maudhu'iy*. Tafsir ini di dalamnya mengumpulkan ayat-ayat al-Quran yang memiliki maksud yang sama, dalam isi dan kandungan, serta membicarakan satu topik masalah yang sama

²⁷ Fatimah Purba, "Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran", *Jurnal As-Salam*, Vol.1 No.2 (September-Desember 2016), hal.34.

dan kemudian disusun berdasarkan kronologi dan *asbabun nuzul* ayat-ayat tersebut.

Di dalamnya, penafsir memberikan penjelasan dan keterangan yang kemudian disimpulkan. Penafsir menganalisis satu per satu ayat yang kemudian dilihat dari seluruh seginya. Hal ini ditempuh untuk menjelaskan pokok-pokok permasalahan, sehingga mudah difahami.²⁸

2. Pendekatan dalam Studi al-Quran.

Ada beberapa pendekatan dalam studi al-Quran, yaitu:

a. Pendekatan Kebahasaan (analisis bahasa)

Di dalam memahami maksud dari kandungan dan isi al-Quran, penafsir haruslah mengetahui dan menguasai ilmu-ilmu al-Quran dan memahami kaedah-kaedah bahasa al-Quran itu sendiri. Khususnya di dalam memahami bahasa Arab.

b. Pendekatan korelasi antar ayat dengan ayat lain (analisis ayat per-ayat)

Di dalam pemaknaan suatu ayat, tidak akan dapat kesempurnaan apabila tidak diikuti oleh makna ayat sebelum dan sesudahnya. Disinilah terdapat hubungan sebab-akibat antar satu ayat dengan ayat yang lainnya baik sebelum maupun sesudah.

c. Sifat penemuan ilmiah

M. Quraish Shihab dalam pandangannya menjelaskan bahwasanya, hal-hal yang berkaitan dengan penjelasan para ahli disiplin ilmu, memiliki variasi yang beranekaragam dari kebenarannya. Seseorang tidak bisa mengatasnamakan al-Quran di dalam mengutarakan pendapatnya. Apabila di dalam pendapatnya melebihi dari kandungan redaksi ayat-ayat al-Quran. Akan tetapi hal ini bukan menjadi suatu penghalang di

²⁸ Fatimah Purba, "Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran", *Jurnal As-Salam*, Vol.1 No..2 (September-Desember 2016), hal.35.

dalam memahami suatu ayat yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tafsir yang disepakati.

d. Studi hermeneutik

Studi hermeneutik merupakan suatu pendekatan di dalam al-Quran yang bersifat interdisipliner. Hal ini disebabkan oleh al-Quran yang di dalamnya tidak hanya membicarakan mengenai nilai-nilai agama saja, akan tetapi juga berbicara tentang isyarat-isyarat ilmu pengetahuan bahkan rekaman sejarah Nabi Muhammad Saw.²⁹

²⁹ Fatimah Purba, "Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran", *Jurnal As-Salam*, Vol.1 No.2 (September-Desember 2016), hal.33.

BAB III
PENAFSIRAN AYAT-AYAT PLURALISME AGAMA
DALAM TAFSIR AN-NUUR

A. Biografi M. Hasbi ash-Shiddieqy

1. Riwayat Hidup M. Hasbi ash-Shiddieqy

M. Hasbi ash-Shiddieqy memiliki nama asli yaitu Teungku Hasbi ash-Shiddieqy. Beliau lahir di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara pada tahun 1904. Beliau juga termasuk dari keturunan kalangan ulama dan juga pejabat keagamaan. Hasbi merupakan putra dari pasangan Teungku Haji Muhammad Husein bin Muhammad Su'ud yang merupakan seorang hakim kepala di Lhok Seumawe dan juga ibunya bernama Teuku Amrah binti Teungku Qodli Sri Maharaja Mangkubumi Abdul Aziz. Ayahanda Hasbi merupakan keturunan dari Abu Bakar ash-Shiddiq yang ke-36. Dengan demikian dapat dipastikan bahwa leluhurnya berasal dari Mekah dan menetap di India khususnya di Malabar dan pada akhirnya merantau ke kawasan nusantara. Pada abad ke-13, mereka menetap di Samudra Pasai.¹

Gelar ash-Shiddieqy diambil dari Abu Bakar ash-Shiddiq dikarenakan beliau merupakan keturunan yang ke-37. Dari situlah nama beliau menjadi Hasbi ash-Shiddieqy. Semasa kecil, Hasbi sudah mendapatkan pendidikan Islam sejak umurnya masih kanak-kanak. Ditambah juga dia berada di lingkungan yang taat beragama dan juga cenderung fanatik terutama dari ayahnya. Semasa kecilnya, Hasbi merantau di usianya yang masih muda untuk mencari ilmu di berbagai dayah/pesantren di sekitaran daerah Aceh. Hasbi pertama kali mengaji di Pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung terutama mengkaji tentang ilmu nahwu dan Sharaf.²

¹ Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.12 No.1 (Juni 2016), hal.19.

² Fikri Hamdani, "Hasbi Ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.12 No.1 (Juni 2016), hal.20.

Setelah selesai mondok di Pesantren Teungku Abdullah Chik di Peyeung, kemudian beliau pindah ke Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu. Selain dua pesantren di atas, sebenarnya masih banyak lagi pesantren-pesantren sebagai tempat persinggahan Hasbi untuk menambah keilmuan intelektualnya. Pada tahun 1916, Hasbi merantau di salah satu dayah terbesar dan terkemuka di daerah Aceh Utara yang bernama Dayah Idris di Samalaga yang dimiliki oleh Teungku Cik di Tanjung Barat. Dayah ini juga mengkonsentrasikan diri pada pembahasan yang berkaitan dengan fiqh. Di dayah ini, Hasbi belajar selama kurang lebih dua tahun yang kemudian beliau pindah ke Kroengkak di Aceh Rayeuk dengan niat menambah pengetahuan tentang Hadis dan Fiqh selama dua tahun.

Pada tahun 1921, Hasbi mendapatkan syahadah sebagai suatu tanda bahwa ia sudah layak dan berhak untuk mendirikan dayah sendiri yang diberikan langsung oleh gurunya teungku Chik Hasan Kroengkak. Kemudian beliau pulang ke Lhokseumawe. Sepulangan dari dayah tersebut, Hasbi menjumpai Syaikh Muhammad Ibnu Salim al-Kalaly. Beliau merupakan seorang ulama yang berasal dari bangsa Arab. Beliau juga pernah menjadi pembawa suara *al-Manar* di semenanjung melayu pada tahun 1906-1910 di Singapura. Hasbi mempelajari ilmu Nahwu-Sharaf, Mantik Tafsir, Hadis, Fiqh dan Tauhid serta mulai menemukan ide-ide pembaharuan yang dicetuskan oleh para pelopor pembaharu pemikiran Islam oleh Syaikh Muhammad Ibnu Salim al-Kalaly.³

Tidak hanya di daerah saja, akan tetapi beliau melanjutkan perjalanan menuntut ilmunya sampai ke Pulau Jawa khususnya di Surabaya (Jawa Timur). Beliau masuk di kelas khusus Madrasah al-Irsyad Surabaya. Hasbi di didik langsung oleh Syaikh Ahmad as-Syurkati yang berlangsung selama satu setengah tahun. Hasbi sendiri mulai mengembangkan pengetahuannya di bidang pendidikan Islam dan ide-ide pembaharuannya. Syaikh Ahmad as-Syurkati merupakan

³ Masnun Tahir, "Pemikiran T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ahwal*, Vol.1 No.1 (2008), hal.124-125.

seorang ulama yang berasal dari Sudan. Beliau merupakan ulama yang memiliki pemikiran modern pada saat itu. Selama Hasbi belajar dengan Syaikh Ahmad as-Syurkati, beliau mengkaji tentang pelajaran takhasus (spesialisasi) khususnya di bidang pendidikan dan juga bahas. Dengan demikian, pemikiran Hasbi yang bersifat modern ini berasal dari Al-Irsyad dan Ahmad as-Syurkati.⁴

Setelah pulang dari belajarnya di Madrasah al-Irsyad Surabaya. Beliau mulai mendirikan beberapa sekolah/madrasah-madrasah dan juga menjadi tenaga pengajar di beberapa madrasah lainnya. Beliau juga pernah memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe pada tahun 1928. Hasbi juga giat di dalam berdakwah di Aceh dengan mengembangkan paham pembaruan (tajdid) dan juga memberantas kesyikiran, bid'ah, dan juga khurafat. Di tahun 1940-1942, beliau juga menambah karirnya di dunia pendidikan ia baktikan sebagai direktur di Darul Mu'allimin Muhammadiyah di Kutaraja atau sekarang disebut dengan Banda Aceh dan juga membuka Akademi Bahasa Arab.⁵

Hasbi pertama kali memulai karirnya menjadi seorang guru pada salah satu kursus yang dikelola oleh Jong Islamic Bond Daerah Aceh (JIBDA), Mulo Muhammadiyah dan Sekolah HIS. Beliau juga pernah dimintai oleh Bupati Aceh Utara untuk menjadi guru dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) pada tahun 1948 dan sekaligus mendapatkan tawaran menjadi tenaga pengajar dari MENAG, KH.A. Wahid Hasyim di Sekolah Guru Agama Hakim (PHIN).⁶

Pada zaman jepang beliau diangkat sebagai anggota Pengadilan Agama tertinggi di Aceh dikarenakan beliau dianggap

⁴ Andi Miswar, "Tafsir al-Quranul Majid Al-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", *Jurnal Adabiyah*, Vol.XV No.1 (2015), hal.85.

⁵ Andi Miswar, "Tafsir al-Quranul Majid Al-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", hal.85.

⁶ Masnun Tahir, "Pemikiran T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ahwal*, Vol.1 No.1 (2008), hal.125.

sebagai seorang pemikir yang sangat berpengaruh di dalam pemikirannya di bidang hukum Islam. Pada tahun 1951, Kementerian Agama Republik Indonesia mulai mendirikan PTAIN di Yogyakarta pasca perang kemerdekaan. Oleh Menteri Agama yang saat itu dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim, Hasbi ditarik untuk menjadi dosen di PTAIN tersebut dan juga menjadi pendiri PTAIN yang sekarang menjadi UIN Sunan Kalijaga. Tidak hanya menjabat gelar di IAIN Sunan Kalijaga saja, akan tetapi beliau juga dalam waktu yang bersamaan diamanahi jabatan di berbagai perguruan tinggi lainnya di Indonesia pada saat itu. Adapun beberapa jabatan yang pernah beliau terima yakni:

- a) Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga (1960-1972).
- b) Dekan sementara Fakultas Syari'ah IAIN Darussalam Ar-Raniri Banda Aceh (1960-1966).
- c) Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Agung UNISULA (1967-1975).
- d) Rektor Universitas Cokroaminoto Surakarta.
- e) Menjadi Guru Besar di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta, Semarang, Jakarta, dan juga Makassar.
- f) Gelar Doktor Honoris Causa (DR.HC yang beliau terima dari UNISBA Bandung dan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1975).

Di bidang keorganisasian, Hasbi sempat berkiprah di beberapa bidang melalui organisasi kemasyarakatan dan partai politik (parpol). Beliau pernah menjabat sebagai pimpinan organisasi Islam Menjadi Satoe, Jong Islamiten Bond, Nadil Islahil Islami dan Muhammadiyah. Di Muhammadiyah, beliau berperan menjadi ketua Pimpinan Wilayah Aceh. Hasbi pernah ditahan selama dua tahun lebih oleh sebuah Gerakan Revolusi Sosial dibawah naungan PUSA (Persatuan Ulama Seluruh Aceh) tanpa adanya alasan yang cukup jelas pada awal kemerdekaan. Akan tetapi dengan adanya desakkan dari Muhammadiyah, Hasbi berhasil dibebaskan sesuai dengan perintah langsung oleh Wakil Presiden Muhammad Hatta pada masa itu.

Di bidang politik sendiri, Hasbi pernah menjabat di Masyumi (Majelis Syura Muslimin Indonesia). Tepatnya pada Pemilu tahun 1955, Hasbi terpilih menjadi anggota Konstituante mewakili Masyumi. Hasbi juga turut hadir di acara *The International Islamic Colloquium* yang diselenggarakan oleh *University of the Punjab* pada akhir tahun 1957, yang berlangsung pada tanggal 29 Desember 1957 sampai dengan 8 Januari 1958 dan merupakan kunjungan pertama dan terakhirnya Hasbi ke luar negeri.⁷

Prof. Dr. Tgk. Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy menghembuskan nafas terakhir pada tanggal 9 Desember 1975 pukul 17.45 WIB tepatnya pada usia 71 tahun. Beliau meninggal ketika berada di karantina untuk persiapan pemberangkatan ibadah haji ke Mekah bersama istrinya. M. Hasbi ash-Shiddieqy dimakamkan di perkuburan IAIN Syarif Hidayatullah Ciputat.⁸

2. Karya-karya M. Hasbi ash-Shiddieqy

Kemampuan di bidang keilmuan dan keulamaan Hasbi Ash-Shiddieqy tidak bisa diragukan lagi dan diakui oleh semua pihak. Beliau merupakan ulama yang memiliki pola pikir yang kritis dan juga bebas dari pengaruh-pengaruh luar dibuktikan dari beberapa karya-karya ilmiahnya. Hasbi memulai menulis pada tahun 1930-an. Salah satu karya yang pertama kali dari M. Hasbi ash-Shiddieqy merupakan sebuah booklet yang berjudul *Penoetoep Moeloet*. Hasbi juga menulis artikel di dalam *Soeara Atjeh* disamping beliau menjabat sebagai wakil redaktur pada tahun 1933.

Hasbi merupakan penulis dan ulama yang sangat produktif dan berkualitas tinggi. Hal ini dengan adanya bukti bahwa dari puluhan buku dan lebih seratus artikel atau semacamnya yang sudah beliau terbitkan. Adapun karya tulis M. Hasbi ash-Shiddieqy berjumlah 73 judul buku yang terdiri dari 142 jilid dan 50 artikel. Dari sekian banyak

⁷ Fikri Hamdani, "Hasbi ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.12 No.01 (Juni 2016), hal.19-22.

⁸ Fikri Hamdani, "Hasbi ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.12 No.01 (Juni 2016), hal.24.

karyanya, sebagian besar adalah buku-buku yang berkaitan dengan fiqh yang berjumlah 36 judul. Sedangkan ditinjau dari karyanya di bidang seperti ilmu hadis berjumlah 8 judul, tafsir 6 judul, dan juga tauhid berjumlah 5 judul, sisanya merupakan karya yang berisikan tema-tema yang bersifat umum. Hasbi membuat karya terakhirnya yakni Pedoman Haji dan juga karya yang ia ciptakan banyak membahas tentang ilmu-ilmu keislaman dan pemikiran Islam⁹.

M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam karyanya sangat menitikberatkan pada kajian fiqh. Menurut Hasbi, hukum fiqh yang ada di masyarakat Islam Indonesia masih banyak yang belum sesuai dari kepribadian bangsa Indonesia dikarenakan mereka masih memaksakan pemberlakuan fiqh imam-imam mazhab. Dengan jalan alternatif dari adanya problem yang demikian, maka beliau mengagas suatu perumusan kembali ke fiqh Islam yang berkepribadian Indonesia. Islam harus menciptakan hukum fiqh yang sesuai dengan sosio kultur dan religi masyarakat Indonesia menurut M. Hasbi ash-Shiddieqy.

Akan tetapi yang dimaksudkan oleh Hasbi disini dengan tidak membuang hasil ijtihad ulama pada masa lampau, tetapi dengan melakukan penelitian dan juga mempelajarinya secara bebas, kritis, dan bebas dari sikap fanatik. Hal tersebut tidak lain dengan tujuan agar pendapat ulama dari berbagai mazhab manapun dengan kriteria yang sesuai dan relevan dengan kondisi dan situasi di masyarakat Islam di Indonesia bisa diterima dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Adapun beberapa karya M. Hasbi ash-Shiddieqy jika ditinjau dari beberapa bidang diantaranya:

1) Karya di bidang fiqh tercatat sebanyak 40 karya yaitu:

Syari'at Islam, Asas-asas Hukum Tata Negara menurut syari'at Islam, Syari'at Islam menjawab Tantangan Zaman, Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hukum Islam,

⁹ Fikri Hamdani, "Hasbi ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.12 No.01 (Juni 2016), hal.22.

¹⁰ Andi Miswar, "Tafsir al-Quranul Majid Al-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", *Jurnal Adabiyah*, Vol.XV No.1 (2015), hal.85-86.

Hukum antargolongan dalam Fiqh Islam, Ushul Fiqh, Sebab-sebab Perbedaan Faham para Ulama dalam Menetapkan Hukum Islam, Falsafah Hukum Islam dan lainnya.

2) Karya di bidang tafsir dan ulumul Quran yaitu:

Tafsir al-Quranul Majid atau Tafsir An-Nur 30 Juz, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran/Tafsir, Tafsir al-Bayan, Mukjizat al-Quran, Ilmu-Ilmu al-Quran, Media Pokok dalam Menafsirkan al-Quran, dan Tarjamah al-Quran yang merupakan karya bersama Lajnah Penerjemah al-Quran Departemen Agama.

3) Karya di bidang hadis dan Mustholahah hadis yaitu:

Beberapa Rangkuman Hadis, 2002 Mutiara Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis, Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Koleksi Hadis-Hadis Hukum Ahkamun Nabawiyah, Problematika Hadis sebagai Dasar Pembinaan Hukum Islam, Rijalul Hadis dan Perjuangan Perkembangan Hadis.¹¹

B. Seputar Tafsir an-Nuur

1. Gambaran Umum Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur

Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur atau biasanya dikenal dengan sebutan tafsir an-Nuur karya M. Hasbi ash-Shiddieqy yang ditulis pada tahun 1952-1961. Tafsir an-Nuur juga merupakan tafsir al-Quran yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan juga beliau mendektekan naskah kitab tafsirnya ini langsung ke seorang pengetik dan menjadi naskah yang siap untuk dicetak. Tafsir Al-Quranul Majid an-Nuur ini di dalam proses percetakannya, tafsir ini terdiri atas dua kali percetakan. Pada percetakan yang pertama, tafsir ini diterbitkan oleh CV Bulan Bintang Jakarta pada tahun 1956. Sedangkan untuk percetakan kedua itu pada tahun 1965. Pada terbitan edisi ke II pada tahun 2000 cetakan terakhir yang dibuat oleh Hasbi yang kemudian dicetak pada masa setelah wafatnya beliau,

¹¹ Fikri Hamdani, "Hasbi ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya", *Jurnal Rausyan Fikr*, Vol.12 No.01 (Juni 2016), hal.23.

maka karya ini diedit langsung oleh kedua putranya Nouruzzaman dan juga Fuad Hasbi ash-Shiddieqy.¹²

Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur merupakan tafsir yang terdiri dari 10 jilid yng di dalamnya masih terdapat bahasa latin dengan menggunakan ejaan yang lama. Adapun 10 jilid itu terdiri atas; Jilid 1 (juz 1 s.d 3), jilid II (juz 4 s.d 6), jilid III (juz 7 s.d 9), jilid IV (juz 10 s.d 12), Jilid V (juz 13 s/d 15), Jilid VI (Juz 16 s/d 18), Jilid VII (juz 19 s/d 21). Jilid VIII (juz 22 s/d 24), Jilid IX (Juz 25 s/d 27), Jilid X (juz 28 s/d 30). Pada edisi kedua, tafsir ini memiliki perbedaan di dalamnya yaitu terdapat sejumlah tinjauan dari segi bahasa yang uraiannya berhubungan langsung dengan tafsir ayat. Pada jilid ini juga sudah diperbaharui dengan menerangkan ayat-ayat di dalamnya dan juga menyebutkan ayat dan hadis yang berpegangan dengan ayat yang dibahas, serta mencantumkan footnote dan juga nomor hadis dan kitab-kitabnya.

Hasbi mengemukakan tujuan dan juga motivasi dibalik penulisan tafsirnya pada pendahuluan juz I. Adapun pembahasannya yakni berkaitan dengan perkembangan Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, perkembangan kitabullah, Sunnah Rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa persatuan Indonesia, serta perlunya perhatian kepada perluasan perkembangan kebudayaan Islam. Terkhusus bagi para peminat tafsir yang memiliki kesulitan dalam memahami tafsir yang berbahasa Arab, Hasbi membuat tafsir ini agar mudah di fahami dan juga menuntun agar para pembacanya memahaminya dengan baik. Tafsir an-Nuur karya M. Hasbi ash-Shiddieqy bertujuan berperan sebagai pemberi informasi yang “balance” terhadap buku-buku tafsir yang berbahasa asing yang ditulis bukan karena motivasi untuk mengembangkan dan mempertahankan syariat Islam, akan tetapi berdasarkan motivasi pengetahuan.¹³

Menurut Hasbi, tafsir ini hadir untuk dijadikan sebagai pegangan. Hal ini bisa dilihat dari susunan bahasa yang mudah difahami, agar

¹² Andi Miswar, “Tafsir al-Qur’an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara”, *Jurnal Adabiyah Vol. XV. No 1* (2015), hal.86.

¹³ Andi Miswar, “Tafsir al-Qur’an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara”, hal.86.

masyarakat Indonesia bisa mengimplikasikan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Quran dan Hadis. Tafsir ini diharapkan bisa memberikan kontribusi terhadap ajaran islam yang berpengaruh kepada pengembangan agama dan pembangunan bangsa dan negara. Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur disusun oleh Hasbi yang dirujuk pada beberapa buku tafsir yaitu kitab tafsir Ibnu Katsir, kitab tafsir al-Wadhih, kitab tafsir al-Qasimiy, dan tafsir al-Maraghi. Hasbi dalam menerjemahkan tafsirnya ke dalam bahasa Indonesia, beliau merujuk kepada tafsir Abu Su'ud yang berjudul Irsyad al-Aql al-Salim Ila Mazaya al-Kitab al-Karim dan juga tafsir Shiddiq Hasan.¹⁴

Tidak hanya itu saja, akan tetapi di dalam proses penulisan tafsir ini juga, Hasbi merujuk kepada kitab tafsir induk, baik itu *tafsir bi al-ma'qul dan tafsir bi al-matsur*. Hasbi juga merujuk kepada kitab tafsir yang menyarikan uraian kitab tafsir induk, diantaranya yaitu Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Qasimiy, Tafsir al-Manar, Tafsir al-Wadhih, dan Tafsir al-Maragy. Dengan adanya keterangan dari rujukan kitab tafsir yang digunakan Hasbi, bukan berarti beliau hanya sekedar mengutip dari kitab-kitab yang telah disebutkan saja. Akan tetapi, Hasbi mencoba untuk mengemukakan kesimpulan yang ada dari kitab yang beliau ambil sebagai rujukan. Dan bukan hanya itu saja, di beberapa tempat, Hasbi juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan sesuatu yang ia pahami dari ayat al-Quran.¹⁵

Tafsir an-Nuur merupakan salah satu tafsir yang di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy. Pentingnya terjemahan al-Quran ke dalam bahasa Indonesia dikarenakan isi kandungan al-Quran harus di sampaikan dengan tujuan mempermudah pemahaman yang pada umumnya belum paham tentang bahasa Arab. Tidak dengan itu saja, dengan adanya tafsir ini, berupaya membersihkan pemahaman al-Quran dari pengarang barat. Dengan adanya hal tersebut, menjadi dorongan Hasbi di dalam menulis karyanya yakni tafsir an-Nuur ini. Terjemahan

¹⁴ Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", *Jurnal Adabiyah Vol. XV. No 1* (2015), hal.87.

¹⁵ Sudariyah, "Kontruksi Tafsir al-Quranul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Shahih Vol.3, No.1* (Januari-Juni 2018), hal 97.

kitab tafsir an-Nuur berkategori umum di dalam buku yang berjudul Perkembangan tafsir al-Quran di Indonesia mengutip dari prof. Nashruddin Baidan.¹⁶

2. Corak Tafsir an-Nuur

Bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir merupakan pengertian dari corak tafsir. Adanya corak tafsir yang digunakan oleh setiap mufassir lahir karena latar belakang keilmuan yang berbeda yang dimiliki oleh para mufassir itu sendiri¹⁷. Ada beberapa macam corak penafsiran yang ada di dalam kajian tafsir, diantaranya;

Tafsir sufi merupakan tafsir yang di dalamnya terkandung penjelasan dari makna ayat-ayat al-Quran dilihat dari sudut esoterik atau berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh seorang sufi. Adanya tafsir sufi ini sangat berkaitan erat dengan gerakan-gerakan sufi yang melahirkan tafsir yang bercorak tasawuf.

Tafsir Fikih adalah tafsir yang berfokus kepada permasalahan fikih yang menitikberatkan pembahasan dan tinjauannya di dalam aspek hukum dari al-Quran. Hal ini dilatarbelakangi oleh terbentuknya mazhab-mazhab dan perkembangan ilmu fikih. Adanya hal demikian menyebabkan masing-masing golongan untuk membuktikan kebenaran dari pendapatnya yang didasari oleh penafsiran mereka terhadap ayat-ayat al-Quran.

Tafsir *'ilmi* adalah tafsir yang pembahasannya mengenai ilmu-ilmu pengetahuan umum. Salah satu dari kelebihan tafsir ini yaitu al-Quran tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Tafsir *adabi ijtima'i*, yakni tafsir yang pembahasannya mengenai masalah sosial kemasyarakatan. Penjelasan ayat-ayat dari segi redaksi ayat yang bertujuan untuk memberikan petunjuk dalam kehidupan, merupakan pembahasan utama di dalam tafsir *adabi ijtima'i* ini.

¹⁶ Miftahur Rohmah, "Hukuman Koruptor Perpektif T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Studi Analisis dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur Q.S Al-Maidah [5]: 38-40", *Jurnal Pappasang I Vol. 3, No. 2* (Desember, 2021), hal 90.

¹⁷ Sudariyah, "Kontruksi Tafsir al-Quranul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy", *Jurnal Shahih Vol.3, No.1* (Januari-Juni 2018), hal 98.

Dari beberapa penjelasan mengenai model corak penafsiran di atas, tafsir an-Nuur ini jika ditinjau secara mendalam lebih cenderung kepada corak fikih atau hukum Islam yang cukup jelas. Hal ini bisa dilihat dari luasnya penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah hukum. Penyajian tafsir an-Nuur yang bercorak tafsir fikih ini tidak terlepas dari disiplin keilmuan Hasbi sebagai akademisi Syariah.¹⁸

3. Metode dan Karakteristik Penafsiran Tafsir an-Nuur

Tafsir al-Quranul Majid an-Nuur di dalamnya disusun berdasarkan tartib mushaf (surah demi surah dan juga ayat demi ayat). Adapun di dalam sistem penulisannya memuat beberapa langkah berikut diantaranya:

1. Hasbi di dalam proses penafsirannya, ia selalu menyajikan penjelasan umum mengenai surah yang akan dibahas, seperti menyebutkan jumlah ayat, tujuan dan juga persoalan yang terkandung dari surah tersebut, dan juga alasan penamaan dari surah itu. Salah satu contoh misalnya pada surah al-Baqarah. Ketika Hasbi hendak menafsirkan surah tersebut, Hasbi memulai dengan menjelaskan isi surah secara global. Penjelasan yang dimaksudkan disini adalah apakah surah ini mengandung hukum, muamalah, ibadah, adat istiadat dan sebagainya.
2. Menerjemahkan ayat yang kemudian dijelaskan makna dan kandungan ayat per ayat dan penggalan-penggalan ayat dengan menonjolkan kandungan lafadz¹⁹. Salah satu contohnya yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kufur itu sama saja bagi mereka, apakah engkau (Nabi Muhammad) beri peringatan atau tidak engkau beri peringatan, mereka tidak akan beriman”.

¹⁸ Sudariyah, “Kontruksi Tafsir al-Quranul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy”, *Jurnal Shahih Vol.3, No.1* (Januari-Juni 2018), hal 99.

¹⁹ Andi Miswar, “Tafsir al-Qur’an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara”, *Jurnal Adabiyah Vol. XV. No 1* (2015), hal.87.

Setelah Hasbi menerjemahkan mengenai ayat tersebut, Kemudian ia menyajikan penafsirannya sebagaimana contoh berikut:

Innal la-dziina kafaru = Sesungguhnya mereka yang telah kufur.

Kufur memiliki makna secara harfiah yaitu menutup sesuatu. Pada makan ini, al-Quran menyebutkan petani dengan kata *kuffar* yaitu jamak dari kata kafir. Hal ini dikarenakan karena mereka para petani menutup bibit-bibit tanamannya dengan tanah. Orang yang menutup nikmat dan tidak bersyukur disebut dengan kafir. Selain dari makna tadi, kafir disini juga termasuk orang-orang yang tidak mengesakan Allah, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Pada ayat ini, kafir yang dimaksudkan yaitu mereka yang diketahui oleh Allah memiliki sifat-sifat kekufuran pada jiwanya. Dengan adanya sifat yang demikian, mereka belum mempunyai kesiapan untuk beriman. Mereka juga tidak beriman kepada Nabi Muhammad dan syariat yang dibawakan oleh Nabi. Walaupun Nabi sudah menjelaskan semuanya dan mengemukakan dalil- dalil atas pembenaran. Akan tetapi, mereka tidak mau memperhatikan dan mengkajinya. Penolakan yang mereka lakukan disebabkan oleh keangkuhan dan kecongkakannya (arogan).

Adapun beberapa sebab -sebab orang kafir mengingkari kebenaran yaitu:

- a) Keras kepala, congkak dan sombong, seperti sikap yang diperlihatkan oleh Abu Lahab, Abu Jahal, al-Walid ibn Mughirah, dan juga pendeta-pendeta Yahudi.
- b) Tidak memiliki kemauan untuk mengetahui kebenaran dan merasa paling hina memperhatikan kebenaran. Adapun golongan yang berpaling dari kebenaran selalu ada di setiap tempat dan setiap masa.

Sawaa-un 'alaihim a andzartahum am lam tundzirhum
= *Sama saja baginya, apakah kamu telah memberi peringatan atau belum memberi peringatan.*

Mereka telah sangat jauh dalam kesesatan. Karena itu, bagi mereka sama saja hasilnya, apakah diberi peringatan atau tidak. Mereka tetap berperilaku kufur, yaitu menolak kebenaran, dan demikianlah kenyataannya.

Memberi peringatan (*indzar*) adalah menerangkan bahwa siapa pun akan diazab jika mengerjakan perbuatan maksiat.

Laa yu'minuun = *Mereka tidak akan mau beriman.*

Mereka tetap tidak mau menerima kebenaran (dakwah Muhammad), baik diperingatkan ataupun tidak. Adapun kedua penggalan firman Allah di atas, menjelaskan mengenai peringatan mereka atau tidak, tak akan membawa perubahan apa-apa. Mereka tetap saja tidak akan mau beriman. Akan tetapi, ayat ini tidak memberikan pengertian di dalamnya bahwa kitab oleh memilih, menyampaikan peringatan kepada mereka atau tidak memberikan suatu peringatan. Kita sebagai umat muslim, wajib baginya memberikan peringatan dan menyeru orang kafir kepada agama yang benar. Tidak ada perbedaan, apakah mereka akan bersedia beriman atau tidaknya.²⁰

Kemudian, Hasbi memberikan kesimpulan bahwa pada ayat ini, Allah menjelaskan pekerti orang-orang kafir. Peringatan-peringatan yang disampaikan tidak akan memberi pengaruh sedikit pun kepada mereka. Dan juga orang-orang kafir diserupakan dengan orang-orang yang menutup matanya. Bagi mereka, cahaya kebenaran tidak akan ada gunanya.

3. Di dalam tafsir an-Nuur ini, Hasbi sangat memperhatikan persesuaian atau perpautan surah dengan surah sebelumnya. Contohnya bisa dilihat pada surah al-Fatihah dengan

²⁰ Lihat Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid an-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), jilid 1, hlm. 40-42. Untuk selanjutnya penyebutan dan pencantuman nama kitab ini adalah *tafsir an-Nur*.

hubungannya pada surah al-Baqarah. Apabila surah al-Fatihah di dalamnya mengandung dasar-dasar pokok pembicaraan al-Quran, maka di dalam perincian dari hal-hal pokok pada surah al-Fatihah, dijelaskan pada surah al-Baqarah. Begitu juga dengan surah yang lainnya. Adapun misalnya di dalam surah tersebut terdapat bentuk munasabah, maka Hasbi mencantumkan footnote yang di dalamnya berisi mengenai redaksi kalimat, yang dikaitkan dengan ayat yang sekian. Sama halnya dengan penjelasan suatu ayat dengan hadis misalnya.

4. Pada tafsir ini menjelaskan tentang asbabun nuzul pada suatu ayat.
5. Setelah menjelaskan penafsiran pada penggalan ayat-ayat, Adapun langkah terakhir adalah memasukkan kesimpulan terhadap hal-hal penting yang menjadi intisari dari ayat-ayat yang telah ditafsirkan²¹.

Pada tafsir al-Quranul Majid an-Nuur ini, pada pembahasan di dalamnya menggunakan Teknik interpretasi yaitu *interpretasi sosio historis*. Interpretasi ini mengacu kepada ayat yang di dalamnya memiliki data Riwayat yang mengandung asbabun nuzul yang dihubungkan dengan kondisi masyarakat pada masa itu. Adapun salah satu contoh misalnya pada Q. S al-Baqarah ayat 186, yang mengungkapkan asbabun nuzul yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.

Penerjemahan yang dilakukan oleh M.Hasbi ash-Shiddieqy pada tafsirnya an-Nuur ini, menggunakan penerjemahan *maknawiyah (tasrifiyah)* yang menerjemahkan tafsir al-Quran dengan mengutamakan kesesuaian, kejelasan makna dan juga ketepatan menurut Ismail lubis jika ditinjau dari sistem yang digunakan.

Hasbi juga sering menggunakan metode muqaran di dalam pembahasan mengenai tafsirnya pada tafsir an-Nuur. Hal ini bisa dilihat pada salah satu contoh ketika Hasbi menafsirkan Q.S al-Baqarah ayat 181.

²¹ Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", *Jurnal Adabiyah Vol. XV. No 1* (2015), hal.88.

Hasbi mengkomparasikan dengan sebuah hadis dan menambahkan perbandingan ulasan-ulasan Rasyid Ridha pada tafsirnya al-Manar dengan pandangan Abu Bakar al-Jashjash dalam tafsirnya Ahkam al-Quran²².

Setelah dijelaskan mengenai teknik penyajian pada tafsir an-Nuur ini, bisa diambil kesimpulan bahwa tafsir ini menggunakan metode *tahlili* dan cenderung bercorak *fiqh*. Hal ini bisa di lihat dari penafsiran Hasbi pada Q.S An-Nisa ayat 3 yang membahas mengenai masalah poligami. Boleh dan tidaknya itu sesuai dengan alasan-alasan yang sudah diterima dan disepakati. Di akhir tulisannya, Hasbi menuliskan sejumpa doa yaitu:

Doa Sang Pengarang

Ya Allah! Jadikanlah usahaku ini sebagai usaha ikhlas semata-mata karena mencari keridhaana-Mu dan sucikanlah jiwaku dari riya dan sum'ah. Kepada Engkau aku memohonkan supaya kitab Tafsir al-Nuur ini berguna bagi semua orang yang membacanya. Amin.²³

C. Penafsiran ayat Pluralisme Agama dalam Tafsir An-Nuur

Pembahasan mengenai adanya teori tentang pluralisme agama sudah tidak asing untuk di dengar. Pluralisme agama memiliki pandangan yang berbeda jika dilihat dari perpektif yang berbeda-beda pula. Hal ini bisa dilihat dari adanya penelitian-penelitian yang membahas tentang isu pluralisme agama itu sendiri. Banyak di dalam ayat-ayat al-Quran yang menunjukkan adanya nilai-nilai pluralisme. Akan tetapi, al-Quran tidak secara langsung menyebutkan kata pluralisme agama di dalamnya. Adapun ayat-ayat yang terkait yaitu:

1. Kebebasan beragama (Q.S al-Baqarah [2]: 256)

Nilai yang terdapat di dalam faham pluralisme agama yaitu salah satunya kebebasan memeluk suatu agama. Hal ini seperti yang di jelaskan di dalam firman Allah Q.S al-Baqarah [2]:256:

²² Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", *Jurnal Adabiyah Vol. XV. No 1* (2015), hal.89.

²³ Andi Miswar, "Tafsir al-Qur'an Al-Majid Al-Nur karya T.M Hasbi ash-Shiddieqy: Corak Tafsir berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara", hal.89.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ

بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S al-Baqarah [2]:256

M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam penafsirannya menjelaskan bahwa dalam memilih agama, di dalamnya tidak boleh adanya paksaan dan juga tindakan kekerasan. Akan tetapi, Hasbi menjelaskan bahwa iman itu tunduk dan khudu’ (patuh) dan tidak ada unsur paksaan dan tekanan di dalamnya. Hal ini sebagaimana di jelaskan di dalam firman Allah Swt

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۚ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ

بِهِمْ سُورَادِفُهَا ۚ وَإِنْ يَسْتَعِثُّوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۚ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ

مُرْتَفَقًا ﴿١٦١﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Q.S al-Kahfi [18]:29).

Dalam penjelasan beliau, Hasbi menyebutkan bahwasanya ayat ini bisa dijadikan bukti tentang permasalahan kekeliruan musuh-musuh agama, yang mengatakan bahwasanya: “Agama Islam ditegakkan dengan pedang, dan orang yang tidak mau memeluk agama Islam akan dipancung lehernya”. Ayat ini turun sesudah Nabi Muhammad hijrah selama tiga tahun dan Nabi menyatakan bahwa tidak ada unsur paksaan untuk masuk ke dalam agama Islam itu sendiri. Menurut Hasbi, ayat ini diturunkan untuk *tarhib* (menakuti) dan *tarhib* (menghimbau).²⁴

²⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 450.

Pada lafaz (الرُّشْدُ) M. Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan lafadz tersebut dengan *petunjuk* dan *kebajikan* yaitu bahwa Islam membawa petunjuk dan kemenangan di dalamnya. Pada lafadz (الْغَيِّ) menafsirkannya dengan kesesatan yakni menyimpang dari kebenaran. M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam tafsirnya menjelaskan bahwa jelas agama islam merupakan agama yang membawa petunjuk dan kemenangan. Sedangkan agama-agama lain sesat dan juga menyimpang dari kebenaran. Dengan adanya pernyataan demikian, dalam beragama Hasbi berpendapat bahwa tidak perlu adanya penekanan dan paksaan di dalamnya.

M. Hasbi ash-Shiddieqy menganalogikan pada lafadz *Al-'Urwatul Wutsqa* di dalam penjelasan penafsirannya dengan *pohon yang rindang yang didatangi manusia pada waktu kemarau, karena daunnya tidak gugur*, Allah menyerupakan baginya orang yang berpegang teguh dengan orang yang membawa untanya ke bawah pohon yang rindang dan rimbun agar berteduh di bawahnya²⁵. Pada ayat ini, Hasbi menyimpulkan bahwasanya Allah menjelaskan tentang barangsiapa yang berpegang kepada petunjuk Allah akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan orang-orang yang menolak petunjuk tersebut, mereka akan merugi di dunia dan akhirat.²⁶

2. Realitas pluralisme agama (Q.S al-Baqarah [2]:62)

Dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصْرَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya,*

²⁵ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 451.

²⁶ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 452.

tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati". (Q.S al-Baqarah [2]:62).

Dalam tafsirnya, Hasbi menafsirkan lafadz (صَابِينَ) dengan makna orang-orang yang mengakui syariat-syariat Nabi terdahulu yakni yang mengakui keesaan Allah dan sebagian Nabi. Hasbi juga menjelaskan bahwasanya pada ayat ini, siapapun diantara golongan mereka (Muslim, Yahudi, Nasrani, dan Shabiin), yang beriman kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan beriman kepada hari kebangkitan akan mendapatkan pahala atas amalannya dari Tuhan.

M. Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan di dalam penafsirannya yakni ayat ini terdapat suatu penjelasan bahwa setiap pemeluk agama Islam yang kuat imannya, pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin jika mereka mengerjakan amal saleh, beriman kepada Nabi Muhammad dan hari akhir, maka mereka akan mendapatkan pahala atas amalannya itu dari Allah. Dalam pandangan lain, Hasbi juga menjelaskan bahwa pada ayat ini, pada setiap golongan selalu mengakui kebenaran mereka masing-masing. Dalam hal ini, Allah menjelaskan yang benar di dalam pengakuannya yakni bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh mengimani Allah, hari akhirat, dan amal saleh.

Dalam ayat ini, Hasbi menyimpulkan bahwa Allah menjelaskan tentang suatu keadaan orang yang dengan teguh (*konsisten*) dan benar beriman kepada Allah, hari akhirat dan mengerjakan amal saleh baginya akan memperoleh kemenangan di dunia dan akhirat.²⁷

3. Saling berlomba-lomba dalam kebaikan (Q.S al-Maidah [5]:48)

Allah Swt berfirman:

²⁷ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 122-123.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ
 شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”(Q.S al-Maidah [5]:48).

M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam penerjemahan atas penafsirannya, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafaz (وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ) yaitu dengan peranan al-Quran yang menjadi pengawal dan pengamat atas kitab-kitab sebelumnya, memperbaiki mana yang sudah diputarbalikan dan menjelaskan mana yang masih benar dari isi yang telah diubah-ubah.²⁸

لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا

“Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang”.

Pada lafadz شِرْعَةً, Hasbi menjelaskan makna ini yaitu dengan sesuatu yang telah dijadikan syariat oleh Allah Swt yang wajib untuk

²⁸ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 1092.

mereka laksanakan. Pada lafadz *وَمِنْهَا جَا*, beliau menafsirkan makna tersebut dengan *jalan yang wajib untuk dijalani*. M. Hasbi ash-Shiddieqy mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan jalan disini yaitu dengan sunnah. Pada kitab *Tafsiri al-Quranul Majid an-Nuur*, beliau menerangkan bahwa diriwayatkan Qatadah pernah berkata: “Makna syir’ah dan minhaj ialah jalan dan sunnah”. Dan dalam perkataan yang diriwayatkan oleh Qatadah pernah berkata bahwa “Agama itu satu, dan syariatnyalah yang berlain-lainan”. Kemudian dari perkataan Qatadah tersebut, Hasbi menyimpulkan bahwa syariat merupakan hukum-hukum amaliyah yang berlainan sesuai dengan masa dan tempat.

.....وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ^{٢٩}

“Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan”.

M. Hasbi ash-Shiddieqy pada ayat diatas, beliau menafsirkannya dengan jikalau Allah menghendaki, Allah bisa menjadikan kamu sebagai umat yang mempunyai satu syariat dan suatu minhaj dan mengutus seorang rasul dengan menjadikan kamu pada kondisi yang satu di semua zaman. Kemudian beliau menganalogikan maksud penafsiran beliau seperti kehidupan burung dan lebah. Hasbi menambahkan di dalam penafsirannya yaitu Tuhan tidak akan berkehendak demikian. Tuhan menjadikan kamu sebagai manusia yang berakal, berfikir, mempunyai suatu persiapan di dalam memahami sesuatu, berilmu dan juga sedikit demi sedikit maju dalam semua hal kehidupan. Dan semua itu tunduk kepada sunnah. Hasbi menjelaskan juga bahwa syariat tidak bisa dipergunakan untuk semua masa dan semua golongan.²⁹

²⁹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 1092-1093

4. Perintah adil terhadap antar umat (Q.S al-Mumtahanah [60]:8)

Al-Quran Q.S al-Mumtahanah [60]:8 di dalamnya menjelaskan mengenai perintah untuk bersikap adil sesama umat manusia. Adapun bunyi ayat tersebut yaitu:

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

“Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil” (Q.S al-Mumtahanah [60]:8).

Dalam menafsirkan ayat ini, Hasbi menjelaskan bahwasanya Allah melarang agar membuka rahasia-rahasia perang dan lain-lain yang menguntungkan musuh. M. Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwasanya asbabun nuzul ayat ini yaitu sebagai jawaban atas pertanyaan “apakah Allah juga melarang kita menolong mereka dengan harta kekayaan serta berlaku adil?”

Di dalam tafsir al-Quranul Majid an-Nuur, dijelaskan bahwa diriwayatkan oleh Ahmad dan lain-lain dari Abdullah ibn Zubair: “Pada suatu hari Qutailah binti Abdil Uzza (masih kafir) datang kepada anaknya Asma’ binti Abi Bakar dengan membawa hadiah. Asma’ kemudian menolak hadiah tersebut dan juga melarang Qutailah masuk ke dalam rumahnya sebelum Asma’ menanyakan hal tersebut kepada istri Nabi yaitu Aisyah, bagaimana pendapat Nabi. Kemudian turunlah ayat 8 dan 9. Kemudian Nabi memerintahkan Asma’ menerima hadiah dari ibunya dan menyambutnya dengan semestinya.

M. Hasbi ash-Shiddieqy menambahkan di dalam penjelasannya yaitu ada juga yang menyebutkan bahwa sebab ayat ini turun dari peristiwa Rasulullah yang sudah berdamai dengan Khuza’ah Banil Harts, Kinanah, Muzainah, dan beberapa golongan dan tidak saling bermusuhan dan tidak berpihak kepada musuh.³⁰

³⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 4193.

5. Melindungi tempat-tempat beribadatan (Q.S al-Hajj [22]: 40)

Dalam firman-Nya yang berbunyi:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ
بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ
مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa”. (Q.S al-Hajj [22]: 40).

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ

“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.”

M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam menafsirkan ayat di atas, beliau menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang dizalimi yaitu orang-orang yang diusir dari Mekah oleh para kaum Quraisy dan juga mereka menyiksanya. Akan tetapi mereka hanya menyembah Allah saja dan tidak pernah untuk berbuat dosa dan perbuatan buruk lainnya.³¹

وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ
اللَّهِ كَثِيرًا

”Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah”.

Di dalam tafsir al-Quranul Majid an-Nuur, dijelaskan bahwasanya Hasbi menjelaskan atas penafsirannya yakni sebagai muslim, kita tidak

³¹ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 2690.

heran bahwasanya Allah memerintahkan untuk memerangi orang kafir. Kemudian Allah menjanjikan akan diberikan pertolongan bagi orang-orang yang berperang. Tujuan adanya demikian, maka nantinya orang-orang musyrik akan seenak-enaknya terhadap orang mukmin yang menyebabkan hancurnya tempat-tempat ibadah di muka bumi ini.³²

6. Hidup berdampingan secara damai (Q.S al-Kafirun [109]:6)

Di dalam al-Quran, Allah berfirman:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۞

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Diriwayatkan bahwasanya pada suatu hari, bahwa al-Walid ibn Mughirah, al-‘Ash ibn Wail as-Sahmi, al-Aswad ibn Abdul Muthalib datang ke Nabi Muhammad untuk meminta adanya sikap timbal balik. Timbal balik yang dimaksudkan disini adalah agar Nabi Muhammad mengikuti agama mereka selama satu tahun dan pada tahun kemudian kebalikan mereka yang mengikuti agama Nabi Muhammad untuk selama setahun juga. Kemudian mereka juga mengatakan bahwasanya “Jikalau agamamu adalah agama yang baik, hai Muhammad, amaka kami juga nantinya akan memperoleh sebagian kebaikan di dalamnya. Dan juga seandainya agama kami juga baik, maka kamu juga akan memperoleh sebagian kebaikan dari agama kami”.

Kemudian Nabi menjawab dari keterangan tersebut dengan mengatakan: “Saya berlindung kepada Allah dari mempersekutukan Dia dengan segala makhluk”. Dengan adanya peristiwa inilah menjadi asbabun nuzul dari ayat ini. Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya yaitu surah al-Kautsar yaitu pada surah yang sebelumnya, Allah menyuruh Rasul-Nya untuk menyembah hanya kepada Dia dengan ikhlas dan mensyukuri semua nikmat yang telah Allah berikan³³. M. Hasbi ash-

³² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 2691.

³³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 4717.

Shiddieqy menafsirkan ayat di atas bahwasanya kamu akan mendapatkan balasan atas amalan-amalanmu, dan aku pun akan mendapatkan pembalasan terhadap amalan-amalanku.³⁴

³⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 4720.

BAB IV
PENAFSIRAN PLURALISME AGAMA M. HASBI ASH SHIDDIEQY
DALAM KONTEKS INDONESIA

A. Analisis Latar Belakang Penafsiran Konsep Pluralisme Agama M. Hasbi ash-Shiddieqy

Untuk mengukur dan mengetahui konsep dari pemikiran seseorang, hermeneutika bisa dijadikan suatu jalan atau pendekatan untuk memahami makna teks yang akan diteliti. Hermeneutika secara bahasa yaitu berasal dari bahasa Yunani *hermeneuin* (kata kerja) berarti menafsirkan. Ditinjau dari *hermeneia* (kata benda) dengan arti “interpretasi”¹. Dalam hal ini, penulis menggunakan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey sebagai alat untuk menganalisis penafsiran pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam konteks Indonesia.

Dalam pandangan Wilhelm Dilthey (1833-1911), beliau berpendapat bahwasanya hermeneutika adalah suatu jalan atau cara di dalam memahami suatu ekspresi mengenai kehidupan seseorang yang diukur dari bentuk tulisan. Dalam hal ini, fokus kajian hermeneutika Dilthey adalah bagaimana memahami karya sejarah dan juga suatu peristiwa yang masuk di dalam sebuah ekspresi yang diambil pada pengalaman hidup masa lalu. Dalam pandangan Dilthey, pemahaman yang sangat mendalam mengenai kondisi sosial dari pengarang adalah kunci untuk memahami dan juga menafsirkan ekspresi manusia yang berkaitan erat dengan hukum dan juga karya sastra dan kitab suci.²

Pemikiran dari hermeneutika Wilthem Dilthey memiliki tiga kata kunci. Pertama *erlebnis*, merupakan pengalaman hidup yang terjadi oleh seorang pemikir di dalam membentuk jati dirinya. Kedua *ausdruck* yaitu perkataan atau tindakan dan juga karya. Ketiga *verstehen* yakni pemahaman akan keduanya. Di dalam memahami teori dari hermeneutikanya, Dilthey membagi proses di dalam memahaminya menjadi tiga tahap. Pertama, menganalisis sosio historis seseorang. Kedua, menjadikan penelitian

¹ Hasanuddin Chaer dan Abdul Rasyad, “Hermeneutika Al-Quran Surah Al-Isra’ Ayat 1: Sebuah Tinjauan Kosmologi”, *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan Vol.7, No.1* (Mei 2019), hal 70.

² Imam Subarul Adzim, “*Pendekatan Hermeneutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama*” (Jakarta: Institut PTIQ,2021) Hal.113.

sebelumnya sebagai fenomena di dalam melihat karya tersebut. Ketiga, Memahami alasan mengapa seseorang melakukan, mengatakan sesuatu dan juga alasan di balik karya tersebut lahir.³

Dari penjelasan pendekatan pemikiran heremenutika tersebutlah, untuk bisa menganalisis kontekstualisasi dari penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang pluralisme agama, terlebih dahulu untuk memperhatikan bagaimana konteks historis latar belakang penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy mengenai konsep pluralisme agama, baik yang berhubungan dengan kondisi sosial, pemikiran M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam hukum Islam, popularitas, dan juga pengaruh serta kontribusi dari pemikiran beliau.

1. Kondisi Sosial Historis

Hal yang terpenting di dalam melihat suatu konsep pemikiran seseorang adalah dengan cara melihat situasi perkembangan intelektual dan juga sosial historis pertumbuhan. Sebuah gagasan berada di dalam suatu keadaan, tempat dan juga konteks dari mana suatu gagasan itu berasal menurut yang dikemukakan oleh Michel Foucault⁴. Latar belakang kondisi kehidupan Hasbi ash-Shiddieqy dan juga pemikirannya tidak akan terlepas dari kondisi sosial dan juga kondisi umum yang terjadi pada waktu itu, M. Hasbi ash-Shiddieqy lahir pada saat pulau Jawa sudah mulai tumbuh suatu gerakan pembaharuan pemikiran Islam yang membuat semangat kebangsaan Indonesia dari penjajah. Dalam hal ini, terlihat kondisi umum dari masa kebangkitan Islam yang bersamaan tumbuh dengan ide nasionalisme baru di wilayah Indonesia.

Pada abad ke XX, mulai muncul ide pembaharuan oleh Jamaluddin al-Afgani, Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah serta tokoh-tokoh yang berperan aktif di dalamnya dan bertambah luas dan sampai ke Indonesia. Pada waktu itu, agama Islam di Indonesia telah bercampur dengan adanya pemahaman animisme, dinamisme, khurafat dan juga pengaruh dari adanya

³ Dadang Darmawan, "Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Quran dengan Pendekatan Hermeneutika", *Jurnal Al-Bayan Vol.1, No.1* (Juni 2016), hal 10.

⁴ Masnun Tahir, "Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ahwal Vol.1, No.1* (2008), hal 122-123.

agama-agama sebelumnya. Adapun yang dimaksud dengan pengaruh dari agama-agama sebelumnya yakni terlihat dari agama Islam yang pada masa itu bercampur dengan ajaran-ajaran yang bukan dari al-Quran dan Hadis. Di Indonesia pada waktu itu, Islam merupakan suatu kepercayaan hidup masyarakat yang turun temurun diwarisi oleh nenek moyang. Dengan adanya hal demikian, kehidupan agama pada masa itu diliputi oleh adanya sifat konservatisme, formalisasi, dan juga tradisionalisme belaka.⁵

Adapun keyakinan yang dimiliki oleh kaum pembaru yakni Islam bisa menjawab segala permasalahan umat manusia sesuai dengan tempat dan waktu dengan menggunakan hak ijtihad yang berasal dari al-Quran dan hadis dan tidak bertaqlid dari pendapat para imam mazhab. Perbedaan diantara kaum pembaharu dengan kaum tradisional tidak hanya pada hak berijtihad saja, akan tetapi juga sampai kepada problem praktek ibadah. Adapun akibat adanya perbedaan ini menyebabkan perbedaan penafsiran tentang fiqh yang sampai menimbulkan pertengkaran dan juga sempat menimbulkan antara pihak yang satu dengan yang lainnya mendirikan masjid yang berbeda-beda.⁶

M. Hasbi ash-Shiddieqy lahir di ruang lingkup ulama, pejabat negeri dan juga para pendidik serta pejuang. Hal ini bisa dilihat dari kisah historis leluhurnya. M. Hasbi ash-Shiddieqy merupakan seorang yang memiliki sifat disiplin, keras hati, kerja keras, dan tidak terikat akan tradisi serta berpegang teguh dalam berpendapat tanpa keterikatan dengan suatu pendapat dari lingkungannya. Sifat ini terbentuk dari kehidupannya di masa kecil sering mengalami penderitaan dan juga sama halnya dengan apa yang dirasakan oleh masyarakatnya.⁷

M. Hasbi ash-Shiddieqy mulai tidak terikat dengan tradisi sudah terlihat ketika sebelum berangkat merantau. Salah satu contoh yang bisa

⁵ Masnun Tahir, "Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia", *Jurnal Al-Ahwal Vol.1, No.1* (2008), hal 126-127.

⁶ Nourouzzaman Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam perspektif sejarah pemikiran Islam di Indonesia (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hlm. 47.

⁷ Nourouzzaman Shiddieqi, —T.M. Hasbi Ash-Shaddieqy, dalam Damami dkk. (ed). Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 151.

dilihat adalah ketika ayahnya melarang untuk tidak berteman dengan teman sebayanya. Akan tetapi, M. Hasbi ash-Shiddieqy mengajak teman-teman sebayanya untuk tidur di madrasah. Sama halnya dengan kekhawatiran ayahnya kepada M. Hasbi ash-Shiddieqy, beliau menyuruh seorang santrinya untuk menjaga dan menggendong Hasbi apabila bepergian. Tetapi, Hasbi apabila sedang bermain sepeda, Hasbi selalu menyuruh teman-temannya untuk naik bersama-sama dan tidak mau digendong. Akan tetapi, Hasbi suka apabila dia menjadi penunjuk arah perjalanan. Hasbi merupakan seorang yang suka protes. Hal ini ditunjukkan ketika beliau mengencingi *kulah* (air kolam) yang biasa digunakan oleh santrinya untuk mandi dan wudhu. Dari beberapa sikap yang ditunjukkan oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy sewaktu kecil, maka inilah yang menjadi cikal bakal dimana beliau menolak untuk bertaklid dan sampai kepada perbedaan pemahaman dengan orang yang sealiran dengannya.⁸

Hasbi merupakan seorang yang memiliki kedisiplinan yang sangat tinggi. Sikap kedisiplinan ini juga beliau terapkan ke keluarganya yang baginya tidak sesuai dengan setiap prinsip kedisiplinan yang beliau terapkan. Ada beberapa hal yang menurut Hasbi prinsip-prinsip kedisiplinannya tidak sesuai dan merasa jengkel di dalam keluarganya. *Pertama*, sering bermalas-malasan dan tidak pandai mengguakan waktu yang luang. Beliau juga memerintahkan istrinya untuk membaca buku-buku. Hasbi selalu membangunkan keluarganya pada jam setengah lima pagi. Beliau juga menerapkan peraturan untuk tidak tidur siang melewati lebih dari satu jam. *Kedua*, di dalam melakukan suatu pekerjaan, tidak boleh sesekali untuk menunda-nundakan. Semuanya haruslah diselesaikan tanpa ada halangan apapun. Pada suatu kejadian, anaknya beliau perintahkan untuk mengetikkan naskah yang Hasbi miliki dimulai dari subuh sampai tengah malam. Beliau melakukan tersebut dengan alasan agar anak-anaknya bisa mencontohkannya dalam bekerja keras melakukan sesuatu. *Ketiga*, Seluruh buku-buku yang beliau miliki haruslah berada ditempat yang semestinya dan tidak tercecer dimana-mana. Murid-

⁸ Nourouzzaman Shiddieqi, —T.M. Hasbi Ash-Shaddieqy, dalam Damami dkk. (ed). Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 152.

muridnya pun mengakui bahwasanya M. Hasbi ash-Shidieqy merupakan sesosok yang sangatlah menarik pada proses belajar mengajarnya. Beliau melalui pendekatan diskusi dan juga beliau bisa menjelaskan dengan baik ide-ide yang beliau miliki serta setiap penjelasan dari beliau sangat mudah dipahami.⁹

2. Pemikiran dalam Hukum Islam

Orang bijak pernah berkata “Tidak ada yang baru di bawah kolong langit”. Pemikiran seseorang memiliki pengaruh aliran-aliran yang sudah ada sebelumnya¹⁰. Di dalam pemikirannya tentang hukum Islam, M. Hasbi ash-Shiddieqy salah satu ulama yang menyelaraskan adanya hukum-hukum fiqh yang sesuai dengan perkembangan zaman terutama di Indonesia. Beliau melakukan suatu perubahan baru dengan merumuskan pemahaman-pemahaman fiqh yang baru dari hukum-hukum yang sudah dibuat pada masa lalu. Alasan adanya perubahan tersebut, disebabkan oleh adanya perubahan zaman yang mana di dalamnya terdapat ketidaksesuaian dengan budaya masyarakat Indonesia.

Berdasarkan sistem hukum dan juga filsafat yang beliau pegang, fiqh yang berkepribadian Indonesia bisa diciptakan menurutnya. Hal ini beliau ukur, apabila sumber fiqh yang diterapkan di Arab di ambil dari ‘urf orang Arab, lantas sumber fiqh yang berlaku di Indonesia juga bisa diambil dari ‘urf orang Indonesia itu sendiri. Akan menjadi suatu pertentangan dari asas persamaan dan juga penghargaan atas iradah yang ada di ajaran Islam, dan juga dapat menyelesaikan masalah-masalah pada masa kini dan juga pada masa yang akan mendatang dibandingkan berlarut-larut dengan masa lalu, menjadi suatu alasan mengapa ‘urf Arab, Mesir, India, Iraq, Syria, dan sebagainya tidak bisa dipaksakan. Hal ini dikuatkan dengan keberanian berijtihad dan juga bertanggung jawab atas apa yang telah ia tetapkan

⁹ Muhammad Faisal, “Kontribusi T.M Hasbi ash-Shiddieqy dalam Perkembangan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir di Indonesia”, *Al-Bayan: Jurnal al-Quran dan Hadist*, Vol.4, No.1 (Januari 2021), hal 41.

¹⁰ Masnun Tahir, “Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia”, *Jurnal Al-Ahwal Vol.1, No.1* (2008), hal 130.

berdasarkan pengetahuan ilmu sosial dan juga pengetahuan tentang keagamaan yang ia miliki.

Untuk menjaga kesatuan dan persatuan, Hasbi memberitahukan untuk melakukan kompilasi hukum Islam agar terciptanya fiqh yang sesuai dengan kepribadian ke-Indonesiaan, Beliau menekankan untuk mengkaji terlebih dahulu terhadap satu pendapat yang benar dan cocok untuk kebutuhan masyarakat pada proses penyusunan kompilasi hukum Islam. Hal ini bertujuan untuk memudahkan di dalam mengumpulkan dan mengerjakan kompilasi fiqh yang berlaku di Indonesia. Apabila di dalam mencari hukum di dalamnya tidak ditemukan dari fatwa ulama terdahulu, maka akan ditempuh dengan cara berijtihad yang di dalamnya termasuk hukum yang berasal dari *'urf*. Hasbi merupakan ulama yang bersikap menolak adanya *taqlid*. Akan tetapi, beliau masih menerima *talfiq*. Alasan Hasbi memilih adanya *talfiq* yaitu Allah Swt sendiri menyuruh agar memilih yang mudah-mudah dan tidak yang sukar. Menurut Hasbi, *talfiq* bukan hanya suatu yang diperbolehkan baginya. Akan tetapi merupakan suatu jalan di dalam menghilangkan kesempitan dan juga kepicikan.

Di dalam tulisan karya Sudariyah yang berjudul "*Kontruksi Tafsir al-Qur'an Majid An-Nur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*", beliau menyimpulkan bahwasanya tafsir an-Nuur karya M. Hasbi ash-Shiddieqy ini berbeda dari kitab tafsir yang lainnya. Kekhususan yang dimiliki di dalam tafsir ini merupakan tafsir yang berciri khas fiqh ke Indonesiaan. Di dalam menentukan suatu hukum, Hasbi tidak langsung mengikuti dan juga menerima secara tekstual dan juga menafsirkannya sesuai dengan mazhab yang beliau ikuti yakni mazhab Syafi'i. Akan tetapi beliau menjelaskan terlebih dahulu riwayat dan juga pendapat ulama yang tentang hal yang akan dibahas. Kemudian beliau juga mengaitkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistic. Dengan usaha demikian, Hasbi berharap nantinya penafsiran-penafsirannya akan mudah dipahami dan dimengerti bagi masyarakat Indonesia itu sendiri.¹¹

¹¹ Muhammad Faisal, "Kontribusi T.M Hasbi ash-Shiddieqy dalam Perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia", *Al-Bayan: Jurnal Al-Quran dan Hadist*, Vol.4, No.1 (Januari 2021), hal 34.

3. Popularitas

M. Hasbi ash Shiddieqy seorang ulama yang memiliki tingkat ilmu keislaman yang sangat tinggi. Hal ini bisa dibuktikan dari beberapa karya yang sudah beliau ciptakan. Hasbi mulai menulis karyanya sejak awal tahun 1930-an. Adapun karya tulis dari Hasbi yakni merupakan sebuah booket yang berjudul *Penoeoep Moeloet*. Tiga tahun setelahnya, Hasbi kembali menuliskan artikel di dalam *Soeara Atjeh* dan masih banyak lagi artikel-artikel yang dituliskan oleh beliau setelahnya.

Menurut Prof. Soenarjo menyebutkan bahwasanya, perkembangan ilmu keislaman yang dimiliki oleh M. Hasbi ash-Shiddieqy terlihat dari keahlian mendalami ilmu-ilmu keislaman seperti Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, dan juga ilmu-ilmu penunjang lainnya. Semua karya-karya yang telah Hasbi ciptakan melahirkan pemikiran-pemikiran yang mengembangkan dan juga menghidupkan daya ijtihad, berpegang teguh kepada prinsip *salaf salih*, menghormati hasil pemikiran ulama-ulama terdahulu, dan juga memperlihatkan keagungan syariat keislaman.

Dari kurang lebih beberapa sejumlah artikel dan juga kurang lebih seratus buku yang beredar di seluruh pelosok Indonesia dan juga di Kawasan Asia Tenggara yang menggunakan bahasa Melayu. Dengan adanya perbedaan penggunaan bahasa Melayu inilah yang menjadi daya tarik bagi masyarakat agar mudah mempelajari Islam yang bersumber langsung dari penulis muslim. Hasbi merupakan seorang ulama yang pertama kali melahirkan fiqh yang memiliki kepribadian ke Indonesiaan. Hal ini bertujuan agar melahirkan para pemikiran-pemikiran yang memiliki semangat intelektualisme di kalangan pemuda Indonesia. Pengaruh dan juga popularitas yang dimiliki M. Hasbi ash-Shiddieqy tidak hanya diakui di Indonesia saja. Di dalam tulisan dengan judul, “Islam in the Malay Wourld” karya A.H Johns, beliau menyebutkan “Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy terkenal dari kumpulan dan terjemahan hadis yang dituangkan ke dalam bahasa Indonesia.¹²

¹² Nourouzzaman Shiddieqi, T.M. Hasbi Ash-Shaddieqy, dalam Damami dkk. (ed). Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, (Yogyakarta:Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, 1998), hlm. 198.

B. Mengukur kontekstualisasi konsep Pluralisme Agama M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam wacana Pluralisme Agama di Indonesia.

Untuk mengukur kontekstualisasi dari konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy, diperlukan suatu analisis yang ditinjau langsung dari realitas historis yang terjadi pada masa sekarang dan kemudian disesuaikan dengan pedoman yang ada di al-Quran. Hal inilah merupakan bagian dari hermeneutika Wilthem Dilthey yang dinamakan dengan gerakan ganda atau *double movements*. Untuk mengukur konsep pluralisme agama Hasbi, sangatlah penting memahami penafsirannya sesuai dengan konteks pada masa saat ini. Seperti tentang ayat yang menjelaskan tentang kebebasan di dalam beragama, dalam Q.S al-Baqarah [2]:256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

“Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagutmdan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”. (Q.S al-Baqarah [2]:256

Ayat ini menjelaskan bahwasanya di dalam memeluk agama, seseorang diberikan kebebasan untuk memilih keyakinan yang ia yakini. Tidak ada paksaan di dalamnya. Apabila ditinjau dari asbabun nuzul pada ayat ini, menurut Wahbah Zuhaili berpendapat bahwasanya ayat ini turun dari kisah Anshar yang memiliki seorang sahabat yang bernama Hushain yang memaksakan kedua anaknya agar memeluk agama Islam dan kemudian mereka menolaknya.

Menurut riwayat dari Ibnu Jarir, dari Sa'id atau,, Ikrimah bersumber langsung oleh Ibnu Abbas, menjelaskan tentang asbabun nuzul ayat ini berhubungan dengan Husein yang berasal dari kaum Anshar, suku Bani Sakim bin Auf, memiliki dua orang anak yang memeluk agama Nasrani. Hal ini berbeda dengan keyakinan Husein yang memeluk agama Islam. Kemudian Husein menanyakan hal tersebut kepada Nabi Muhammad Saw: “apakah saya diperbolehkan memaksa anakku disebabkan tidak taat kepadaku, dan tetap

beragama Nasrani?. Kemudian Allah menjawab dengan menurunkan ayat tersebut yang menjelaskan bahwa di dalam memeluk agama Islam, tidak ada paksaan di dalamnya.¹³

M. Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwasanya ayat ini membahas tentang di dalam memilih agama atau keyakinan, tidak boleh terdapat unsur paksaan dan kekerasan di dalamnya. Hasbi juga menjelaskan mengenai iman seseorang itu terlihat dari khudu' (patuh)¹⁴. Sebagaimana yang dijelaskan juga pada firman Allah yaitu:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَلْيُؤْمِنِ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا
سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿١٦﴾

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejalaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.”. (Q.S al-Kahfi [18]:29).

Dan apabila dikontekstualisasikan pada keadaan di masa sekarang, hal ini sejalan dengan adanya sila pertama Pancasila di Indonesia yakni “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Indonesia merupakan suatu negara yang di dalamnya banyak sekali terdapat budaya-budaya, suku-suku dan keyakinan yang beragam pula. Keberagaman inilah yang terkumpul di suatu pemikiran dan nilai kehidupan masyarakat Indonesia yakni Pancasila. Pada sila pertama ini mengandung makna yaitu menjalin hubungan baik manusia dengan Tuhan dan juga menjalin hubungan baik antar sesama manusia juga¹⁵. Tidak hanya terdapat pada sila pertama Pancasila saja, Akan tetapi kebebasan beragama dan beribadah kepada Tuhan juga diatur kedalam perlindungan HAM di Indonesia.

¹³ Iqbal Amar Muzaki, “Pendidikan Toleransi Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 256 Perpektif Ibnu Katsier”, *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika Vol.3, No.2* (Juli-Desember 2019), hal 411.

¹⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 450.

¹⁵ Suparno, dkk, “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Pertama dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Tanjung Putar Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang”, *Jurnal Pekan Vol.6, No.2* (November 2021), hal 155.

Di Indonesia sendiri, konsep pluralisme agama yang diterapkan yaitu ditunjukkan dengan penghormatan dan juga saling menghormati sesama lain. Masing-masing pemeluk agama mempunyai tata cara pengalaman dan juga ajaran masing-masing yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan juga tidak merasa bahwa agama yang dianutnya adalah agama atau keyakinan yang benar. Hal ini disebabkan dengan adanya perbedaan dan ajaran-ajaran yang khusus antar satu sama lain yang kemudian terwujudlah kerukunan antar sesama umat beragama tanpa saling merugikan satu sama lain.¹⁶

Hal ini juga Allah jelaskan di dalam firman-Nya yang menjelaskan mengenai betapa pentingnya untuk saling hidup berdampingan secara damai di dalam perbedaan keyakinan, dalam Q.S al-Kafirun [109]:6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۞

“Untukmu agamamu dan untukku agamaku.”

Apabila ditinjau dari asbabun nuzul ayat ini, dalam suatu riwayat menjelaskan bahwasanya ayat ini turun pada saat Quraisy al-Walid bin al-Mughirah, al-Aswad bin al-Muthalib, al-Ash bin Wa’il dan Umayyah bin Khalaf yang merupakan utusan untuk menemui Nabi Muhammad Saw. Kemudian mereka menawarkan kepada Nabi Muhammad Saw dan juga para pengikutnya untuk saling menukar sesembahan. Kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai jawaban atas permasalahan yang diterima oleh Nabi Muhammad Saw.

Di dalam tanggapan M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang surah al-Kafirun ini, yang dimaksud dengan kata *ma’bud* oleh kaum muslimin dengan orang-orang musyrik tidaklah sama. Demikian juga dengan segala bentuk ritual yang dikerjakan oleh Nabi Muhammad Saw dan para pengikutnya yang didasari oleh ketulusan dan iman yang kuat, serta tidak menyekutukan Allah. Hal inilah yang menjadi letak perbedaan dari bentuk ibadah umat musyrik.¹⁷

¹⁶ Julita Lestari, “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”, *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies Vol.1, No.1* (Juni 2020), hal 31.

¹⁷ Ahmad Murtaza MZ dan Muhammad Mulkan, “Makna Toleransi Perpektif Tafsir Al-Burhan di dalam Surat Al-Kafirun”, *Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam Vol.6, No.1* (Mei 2021), hal 69-70.

Dalam Q.S al-Baqarah [2]:62, di dalamnya dijelaskan tentang keselamatan atas umat lain yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا

فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati”. (Q.S al-Baqarah [2]:62).

Apabila dikaji dari surah al-Baqarah [2]:62 dari konteks historisnya, ayat ini tergolong kepada surah Madaniyyah. Ayat ini turun di dalam konteks ketika Salman bertanya kepada Nabi Muhammad Saw mengenai para penganut agama yang dulunya mereka pernah satu agama dengannya. Kemudian Rasulullah mengatakan bahwasanya mereka semua di dalam neraka. Lalu turunlah ayat ini turun untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana keadaan teman-temannya yang tidak memeluk agama Islam akan tetapi melaksanakan amal saleh.¹⁸

Dan di dalam versi yang lainnya, menurut riwayat al-Sauidi dan Mujahid, yang dikutip langsung dari Ibnu Jarir dan juga Ibnu Katsir, asbabun nuzul ayat ini yaitu ketika Salman bertanya kepada Nabi tentang nasib orang-orang Kristen dan perbuatan mereka. Rasulullah Saw memberitahukan bahwa mereka tidak mati dalam keadaan Islam. Itulah yang membuat Salman sangatlah sedih, sehingga ayat itu diturunkan oleh Allah Swt. Kemudian Nabi Muhammad memanggil Salman dan mengatakan bahwasanya ayat ini diturunkan kepada Salman dan sahabatnya. Kemudian Rasulullah mengatakan “barangsiapa yang meninggal dalam keadaan bergama Isa, dan meninggal dalam waktu Islam sebelum mendengar tentangku, maka dia dalam kebaikan.

¹⁸ Syaefudin Achmad, “Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55”, *Jurnal PAI Vol 5, No.1* (Juni 2022), hal 20-21.

Siapapun yang mendengar tentang diri saya hari ini, tetapi tidak percaya pada saya, maka dia dalam kesengsaraan.¹⁹

Di dalam pemikiran M. Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat ini, beliau berpendapat bahwasanya setiap pemeluk agama Islam yang kuat imannya, pemeluk agama Yahudi, Nasrani, dan Shabiin, akan mendapatkan pahala atas amalannya ketika mereka beriman kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw dan juga mengerjakan amal saleh. Hasbi juga menegaskan bahwasanya yang terpenting di dalam memperoleh kemenangan baik di dunia dan juga akhirat adalah dengan keteguhan hati di dalam beriman kepada Allah, hari akhirat dan juga mengerjakan amal saleh.²⁰

Dalam konteks Indonesia, keberagaman yang ada di dalamnya baik suku, budaya dan juga keyakinan sangatlah mudah ditemukan. Hidup berdampingan tanpa adanya sikap saling menghina satu sama lain merupakan kunci dari kerukunan masyarakat Indonesia. Inilah alasan yang menjadikan Indonesia sebagai bangsa majemuk. Di masa sekarang ini, perbedaan agama menjadi suatu ancaman adanya konflik yang terjadi. Terkadang bisa menyebabkan lahirnya perpecahan di dalam bangsa Indonesia itu sendiri. Potensi ini juga bisa berakibatkan kepada konflik atas watak agama yang ekspansif. Terkhusus agama Kristen dan agama samawi Islam yang mengklaim bahwasanya hal ini menjadi bagian dari dakwah dan juga misi agama mereka. Penyebaran dakwah yang di dalamnya tidak terdapat rambu-rambu yang jelas yang menimbulkan kecemburuan antar kelompok agama dan juga kecemasan tersendiri. Penyebab inilah yang bisa menjadi gesekan untuk saling membenci satu sama lain dan juga fitnah antar umat beragama.²¹

Keutamaan kerukunan antar satu sama lain juga bisa ditunjukkan dengan cara saling toleransi dan tidak mengganggu tempat ibadah dari agama-

¹⁹ Muhammad Kudhori, dkk, "Reinterpreting Religious Pluralism in Q.S.al-Baqarah:62:A Method of al-Qardawi's Interpretation", *Jurnal Ushuluddin Vol 29, No.2* (Juli-Desember 2021), hal 114.

²⁰ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4*, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 122-123.

²¹ Julita Lestari "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa", *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies Vol 1, No.1* (Juni 2020), hal 34.

agama yang lainnya. Di dalam menjaga tempat-tempat peribadatan juga dijelaskan dalam Q.S al-Hajj [22]:40 yakni:

الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ
لَهَدَمَتِ صَوَامِعَ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ
إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

“(Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa”. (Q.S al-Hajj [22]: 40).

Berkaitan dengan konteks sosio historis ayat ini, Al-Qurthubi menjelaskan tentang keadaan umat muslim yang berada di Makkah yang terjadi ketika awal mulanya ajaran Islam datang. Ayat ini turun berkaitan dengan keadaan dimana umat muslim diusir dari kota Makkah yang disebabkan karena orang-orang mukmin beriman kepada Allah Swt yang menyebabkan sebagian dari orang-orang mukmin tersebut mencari tempat yang aman yakni di daerah Habasyah, Madinah, dan juga sebagian dari mereka memilih untuk menetap dan tinggal di Madinah. Dengan adanya kejadian ini, Allah Swt memerintahkan agar Nabi Muhammad bersabar dari perlakuan kekejaman yang dilakukan oleh kaum Quraish. Dari kasus inilah, juga menjadikan asbabun nuzul ayat tersebut.²²

M. Hasbi di dalam menafsirkan ayat ini, beliau menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk memerangi kaum kafir dan menjanjikan akan menolong umatnya untuk berperang. Hal ini dikarenakan kaum Quraish pada zaman itu sangat tidak adil dan bertindak semena-mena. Hasbi juga menjelaskan bahwa tujuan adanya perintah memerangi kaum kafir ini yakni agar nantinya para kaum Quraish tidak semena-mena terhadap kaum mukmin

²² Izza Royyani dan Azizah Kumalasa “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”, *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies Vol 1, No.1* (Juni 2020), hal 34.

yang berdampak kepada kehancuran tempat-tempat ibadah²³. Secara tidak langsung bisa disimpulkan, Hasbi memahami ayat ini hanya berkaitan dengan ketidakharmonisan yang terjadi antara umat muslim dengan kaum Quraish. Tidak ada toleransi antar sesama yang menimbulkan adanya perintah perang dengan tujuan agar tidak ada lagi gangguan dari kaum Qurash. Akan tetapi peperangan akan terjadi apabila umat muslim diganggu keberadaannya.

Di masa saat ini khususnya di Indonesia, realitas beragama sangat cenderung beragam. Keanekaragaman paham yang ada di Indonesia yakni menjadi kenyataan historis yang tidak bisa disangkal oleh siapapun. Adanya klaim atas kebenaran atau yang sering disebut dengan (*truth claim*) bisa menjadikan sumber dari konflik yang terjadi antar umat beragama. Hal ini akan berakibat kepada saling menghina satu sama lain dan juga bisa menyebabkan pertumpahan darah. Tugas yang terpenting sekarang yaitu bagaimana caranya agar setiap individu bisa mengontrol dirinya sendiri (*self-control*) agar tidak terjadi pertengkaran di masyarakat Indonesia.

Di Indonesia khususnya, setiap agama sebenarnya menganggap pluralisme sebagai suatu tantangan. Ada beberapa pertimbangan mengenai adanya keberadaan pluralisme di tengah-tengah umat beragama. *Pertama*, masih banyaknya umat-umat beragama yang belum memahami tentang pluralisme agama yang kemudian mengakibatkan timbulnya sikap eksklusivisme beragama. *Kedua*, kecenderungan untuk memonopolikan klaim kebenaran (*truth claim*) dengan klaim keselamatan yang terjadi di beberapa pemeluk agama tertentu yang bersikap eksklusif.

Keberadaan pluralisme agama di Indonesia diharapkan bisa menjadikan bangsa Indonesia yang utuh dan juga bisa mempertahankan cita-cita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Dengan melalui pendekatan pluralisme yang hitam putih dan salah benar, yang nantinya yang salah masuk neraka dan yang benar masuk surga. Dan semuanya akan bersumber kepada kebenaran yang mutlak. Dengan upaya melalui pendekatan yang demikian, diharapkan bisa diambil kesimpulan yang bisa menghubungkan semua agama yang benar dan juga dengan tidak melihat perbedaan format agama di

²³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur 1: Surat 1-4, (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2000) Cet II, Vol. I, h 2691.

dalamnya untuk saling menghormati satu sama lain demi terwujudnya keharmonisan dan juga kedamaian.²⁴

Apabila dikaitkan dengan interpretasi para penganut pluralisme agama, dalam kaitannya dengan banyaknya agama, mereka juga mengutamakan kerukunan dan kedamaian antar sesama. Hal ini dikuatkan dengan pengakuan mereka terhadap kemajemukan yang ada baik di dunia dan khususnya di Indonesia. Mereka juga menganggap bahwasanya semua agama itu benar dan juga mereka menganggap, di muka bumi ini tidak ada agama yang sempurna. Yang ada bagi mereka adalah, setiap agama memiliki kebenaran yang murni. Dari beberapa interpretasi para penganut pluralisme agama ini, ada beberapa yang masuk di dalam konsep pemikiran M. Hasbi ash-Shiddieqy dan ada juga yang tidak. Hal ini dikarenakan, Hasbi memiliki konsep tersendiri atas paham pluralisme agama tersebut yang bisa dilihat dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat pluralisme agama dari tafsir al-Quranul Majid an-Nuur.

²⁴ Julita Lestari “Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa”, *Jurnal Al-Adyan: Journal of Religious Studies Vol 1, No.1* (Juni 2020), hal 35-36.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenai penafsiran M. Hasbi ash-Shiddieqy terkait ayat-ayat pluralisme agama
 - a. Di dalam menafsirkan ayat-ayat pluralisme agama, Hasbi memfokuskan bahwasanya pluralisme agama yang dilakukan hanya untuk menjaga kedamaian, toleransi antar sesama dan saling menjalin tali persaudaraan.
 - b. Di dalam tafsirnya, Hasbi menggunakan pendekatan penafsiran yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, agar lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh masyarakat Indonesia.
 - c. M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam tafsirnya al-Quranul Majid an-Nuur yang bercorakkan fiqh atau hukum islam. Terkait mengenai penafsiran beliau tentang pluralisme agama, beliau menyesuaikan dengan keadaan sosial historis masyarakat Indonesia yang terkenal akan kemajemukkannya.
2. Melalui pendekatan hermenutika Wilthem Dilthey, penulis menarik kesimpulan bahwasanya konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy yang ditinjau dari sosio historis beliau dan juga kontekstualisasi penafsiran beliau yaitu:
 - a. Dari pendekatan sosio historis, M. Hasbi ash Shiddieqy merupakan ulama yang sangat berperan aktif di dalam memajukan ilmu-ilmu ke-Islaman yang beliau tuangkan di dalamnya. Beliau juga menerapkan fiqh ke Indonesiaan di dalam menentukan hukum baik dari segi penafsirannya maupun dari pemikiran-pemikirannya.
 - b. Dari pendekatan kontekstual, bisa ditarik kesimpulan bahwasaya konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan untuk saling menjaga keyakinan satu sama lain tanpa adanya sikap saling menyalahkan dan juga mengklaim bahwa agamanya lah yang paling benar.

- c. Kesimpulan dari pendekatan sosio historis dan juga kontekstual pada konsep pluralisme agama M. Hasbi ash-Shiddieqy di dalam wacana pluralisme agama yang ada di Indonesia, Hasbi memiliki konsep tersendiri mengenai pluralisme agama. Apabila ditinjau dari teori-teori pluralisme di atas, dapat disimpulkan bahwasanya Hasbi mengakui di Indonesia memiliki keberagaman agama di dalamnya. Di dalam tafsiran an-Nuur dari ayat-ayat penafsiran pluralisme agama, tidak ditemukan pemikiran Hasbi yang menganggap bahwa, semua agama itu benar ataupun hanya ada satu agama yang benar. Dan Hasbi hanya memandang bahwa paham pluralisme sebagai suatu paham yang mengakui tentang pluralitas agama. Titik fokus disini yakni tentang kerukunan yang terjalin antara satu agama dengan agama yang lainnya.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah penulis sampaikan, penulis berharap dengan adanya penelitian tentang pluralisme agama perspektif M. Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsir al-Quranul Majid an-Nuur, bisa menambah wawasan kepada diri sendiri khususnya dan juga para pembaca di dalam memahami paham pluralisme itu sendiri. Dan juga penulis sangat berharap, agar nantinya penelitian-penelitian tentang paham pluralisme agama ini semakin banyak, guna memperluas pemahaman pluralisme agama yang diambil dari perpektif M. Hasbi ash-Shiddieqy kepada masyarakat yang membacanya nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad, Zakariya, 2010, *Pluralisme Agama dalam Al-Quran: Studi Penafsiran Gamal al-Banna atas Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, Skripsi, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Alfaraz, Ahmad Aziz, 2021, *Pluralisme Agama dalam Perspektif Tafsir Fi Zilalil Quran*, Skripsi, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, 2000, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur* Jilid 1, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, Nourouzzaman, 1987, *Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy dalam perspektif sejarah pemikiran Islam di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga,
- Awang, Ramli, 2008, *Dialog Antara Agama dari Perpektif Al-Quran*, Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Efendi, Johan, 2012, *Pesan-Pesan Al-Quran: Mencoba Mengerti Intisari Kitab Suci*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Khadrah, Kuni Khilayatul, 2022, *Moderasi Beragama dalam Al-Quran: Studi Analisis Kitab Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur Karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy*, Skripsi, Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq.
- M. Legenhausen, 2010, *Pluralitas dan Pluralisme Agama*, Jakarta: Shadra Press.
- Najib, Aan, 2019, *Al-Quran dalam Perspektif Pluralisme Agamis*, Cirebon: Syntax Computama.
- Qadradan Qaramaliki, Muhammad Hasan, 2011, *Al-Quran dan Pluralisme Agama*, Jakarta Sadra Press.
- Qorib, Muhammad, 2019, *Pluralisme Buya Syafii Maarif: Gagasan dan Pemikiran Sang Guru Bangsa*, Yogyakarta: Bildung Nusantara.

- Shiddieqi, Nourouzzaman, 1998,—*T.M. Hasbi Ash-Shaddieqy, dalam Damami dkk. (ed). Lima Tokoh Pengembangan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.
- Subarul Adzim, Imam, 2021, *Pendekatan Hermenutik dalam Menafsirkan Ayat-Ayat Pluralisme Agama*, Jakarta: Institut PTIQ.
- Sumbullah, Umi, 2013, *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, Malang: UIN-Maliki Press.
- Achmad, Syaefudin, (2022), Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam: Studi Komparatif Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 62 dan An-Nur Ayat 55, *PAI Vol 5, No.1*.
- Ahmad Murtaza MZ dan Muhammad Mulkan, (2021), Makna Toleransi Perpektif Tafsir Al-Burhan di dalam Surat Al-Kafirun, *Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam*, Vol.6, No.1.
- Amar Muzaki, Iqbal, (2019), Pendidikan Toleransi Menurut Q.S Al-Baqarah Ayat 256 Perpektif Ibnu Katsier, *Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana (S2) PAI Unsika* Vol.3, No.2.
- Armayanto, Harda, (2014), Problem Pluralisme Agama, *TSAQAFAH*, Vol.10, No.02.
- Darmawan, Dadang, (2016), Analisa Kisah Yusuf dalam Al-Quran dengan Pendekatan Hermeneutika, *Al-Bayan*, Vol. 1, No.1.
- Dzakie, Fatonah, (2014), Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia, *Al-AdYan*, Vol. IX, No.01.
- Faisal, Muhammad, (2021), Kontribusi T.M Hasbi ash-Shiddieqy dalam Perkembangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia, *Al-Quran dan Hadist*, Vol.4, No.1.
- Hamdani, Fikri, (2016), Hasbi ash-Shiddieqy dan Metode Penafsirannya, *Rausyan*, Vol. 12, No. 01.

- Hasanuddin Chaer dan Abdul Rasyad, (2019), Hermeneutika Al-Quran Surah Al-Isra' Ayat: Sebuah Tinjauan Kosmologi, *Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, No. 1.
- Idris, Muhammad Idris, (2020), Pemetaan Kajian Tafsir Al-Quran di Indonesia: Studi atas tafsir An-Nur Karya Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *AL TADABBUR*, Vol. 05, No. 01.
- Ismail, Roni, (2013), Islam dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama dalam Islam), *Religi*, Vol.IX, No,01.
- Izza Royyani dan Azizah Kumalasa, (2020), Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol 1, No.1.
- Lestari, Julita, (2020), Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa, *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, Vol.1, No.1.
- Miswar Andi, (2015), Tafsir Al-Quranul Majid Al-Nur Karya T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Corak Tafsir Berdasarkan Perkembangan Kebudayaan Islam Nusantara, *Adabiyah*, Vol. XV, No. 1.
- Muhammad Khudori, dkk, (2021 Reinterpreting Religious Pluralism in Q.S.al-Baqarah: 62: A Method of al-Qardawi's Interpretation, *Jurnal Ushuluddin* , Vol 29, No.2
- Muhammad, Nurdinah, (2014), Pesan Piagam Madinah dalam Pluralisme di Indonesia, *Substantia*, Vol.12, No.01.
- Mukmin, Taufik, (2019), Metode Hermeneutika dan Permasalahannya dalam Penafsiran Al-Quran, *el-Ghiroh*, Vol. XVI, No. 01.
- Purba, Fatimah, (2016), Pendekatan dalam Studi Al-Quran: Studi tentang Metode dan Pendekatan Al-Quran, *As-Salam*, Vol.1, No.2.
- Rahman, M. Syaiful, (2014), Islam dan Pluralisme, *FIkrah*, Vol.2, No. 1.

- Rohmah, Miftahur, (2021), Hukuman Koruptor Perspektif T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Studi Analisis dalam Tafsir Al-Quranul Majid An-Nur, *Pappasang*, Vol. 3, No. 2.
- Rozali, Yuli Asmi, (2022), Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik, *Forum Ilmiah*, Vol.19, No.1.
- Sudariyah, (2018), Kontruksi Tafsir al-Quranul Majid An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Shahih*, Vol.3, No. 1.
- Suparno, dkk, (2021), Implementasi Nilai-Nilai Pancasila pada Sila Pertama dalam Kehidupan Masyarakat di Desa Tanjung Putar Kecamatan Kayan Hilir Kabupaten Sintang, *Jurnal Pekan*, Vol.6, No.2.
- Tahir, Masnun, (2008), Pemikiran T.M Hasbi Ash-Shiddieqy: Sumber Hukum Islam dan Relevansinya dengan Pemikiran Hukum Islam di Indonesia, *Al-Ahwal*, Vol. 1, No.1.
- Wobisono, M. Yusuf, (2016), Pluralisme Agama dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Islam, *Agama dan Lintas Budaya*, Vol.01, No.01.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Febri Pratama

NIM : 1904026001

Tempat/Tgl Lahir : Tanjung Pinang, 11 Februari 2001

Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

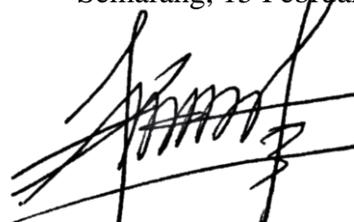
Kebangsaan : Indonesia

Agama : Islam

Pendidikan

1. SDN 005 Genting (Lulus Tahun 2015)
2. MTs Ibnu Hajar Serasan (Lulus Tahun 2017)
3. MA Al-Islam Kemuja (Lulus Tahun 2019)
4. Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang angkatan 2019

Semarang, 15 Februari 2023



(Febri Pratama)